



**PERBANDINGAN  
CERITA RAKYAT JEPANG *HANASAKA JIISAN* DENGAN  
CERITA RAKYAT INDONESIA *SI LEUNGLI*  
(PENDEKATAN STRUKTURAL)**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**ELLENA PUTRI MINARTA**

**115110200111027**



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG  
JURUSAN SASTRA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRWAIJAYA  
2017**



**PERBANDINGAN  
CERITA RAKYAT JEPANG HANASAKA JIISAN DENGAN  
CERITA RAKYAT INDONESIA SI LEUNGLI  
(PENDEKATAN STRUKTURAL)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra**

**OLEH:  
ELLENA PUTRI MINARTA  
115110200111027**

**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG  
JURUSAN SASTRA JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2017**



## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Ellena Puti Minarta

NIM : 115110200111027

Program Studi : Sastra Jepang

menyatakan bahwa:

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 22 Desember 2017



Ellena Puti Minarta

NIM 115110200111027



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Ellena Putri Minarta telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 22 Desember 2017  
Pembimbing

Retno Dewi Ambarastuti, M.Si  
NIP. 201309 770430 2 001



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Ellena Putri Minarta telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.

Malang, 22 Desember 2017  
Penguji

Aji Setyanto, M.Litt  
NIP. 19750725 2005011002

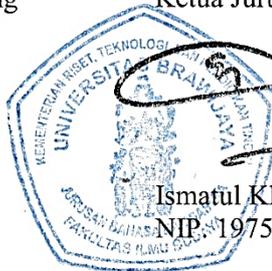
Pembimbing

Retno Dewi Ambarastuti, M.Si  
NIP. 201309 770430 2 001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Sastra Jepang

Aji Setyanto, M.Litt  
NIP. 19750725 200501 1 002

Menyetujui,  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Ismatul Khasanah, M.Ed, Ph.D  
NIP. 19750518 200501 2 001



## 要旨

ミナルタ・エレナプトリ。2017年。構造的アプローチに基づく『花咲か爺さん』といった日本の民話と『*Si Leungli*』といったインドネシアの民話における対比研究。日本文学科。ブラウイジャヤ大学。

指導教員:レトノ・デウィ・アンバラストゥティ先生

キーワード:民話、比較文学、構造的アプローチ

民話とは昔から民衆の生活の中から生まれ、歴史を含む多様な文化を持つ各国の特徴になったとのことである。ある民話の中に、どこの国からであっても類似性を持つとのことである。例としては日本の『花咲か爺さん』とインドネシアの『*Si Leungli*』が内在的要素に類似性を持つと思われる。

本研究は、問題提起に日本の『花咲か爺さん』とインドネシアの『*Si Leungli*』における内在的要素の相違点と類似点を述べられることが目的となる。

本研究は、日本の『花咲か爺さん』とインドネシアの『*Si Leungli*』における内在的要素の相違点と類似点を分析する為、比較文学に基づき、研究を行った。比較文学に加え、筆者も構造的アプローチに基づき、両方の民話の内在的要素を分析した。

本研究の結果は、まず療法の民話において、テーマ、キャラクターの配置、ストーリーの構成、視点、メッセージが類似点を持つことが分かった。次に、相違点は登場人物、場面であることが分かった。



## ABSTRAK

Minarta, Ellena Putri. 2017. **Perbandingan Cerita Rakyat Jepang *Hanasaka Jiisan* dengan Cerita Rakyat Indonesia *Si Leungli* (Pendekatan Struktural)**. Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.

**Kata Kunci:** Cerita Rakyat, Sastra Bandingan, Pendekatan Struktural.

Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas di setiap bangsa yang mempunyai kultur budaya yang beraneka ragam yang mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Beberapa cerita rakyat, meskipun berasal dari negara yang berbeda namun memiliki kesamaan. Salah satu cerita rakyat yang memiliki kemiripan dari segi intrinsik adalah cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* yang berasal dari negara Jepang dan cerita rakyat *Si Leungli* yang berasal dari negara Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yaitu, memperoleh deskripsi tentang perbedaan dan persamaan unsur intrinsik cerita rakyat Jepang *Hanasaka Jiisan* dan cerita rakyat Indonesia *Si Leungli*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian sastra bandingan untuk menganalisis perbedaan dan persamaan unsur intrinsik cerita rakyat Jepang *Hanasaka Jiisan* dan cerita rakyat Indonesia *Si Leungli*. Selain menggunakan kajian sastra bandingan, penulis juga menggunakan pendekatan struktural untuk menganalisis unsur intrinsik yang terkandung dalam kedua cerita rakyat.

Hasil penelitian yang telah dicapai adalah cerita rakyat Jepang *Hanasaka Jiisan* dan cerita rakyat Indonesia *Si Leungli* memiliki persamaan tema, penokohan, alur, sudut pandang dan amanat. Perbedaan terletak pada tokoh dan latar.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil'alamin. Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan berkah serta nikmat yang telah diberikan kepada penulis, sehingga skripsi berjudul “Perbandingan Cerita Rakyat Jepang *Hanasaka Jiisan* dan Cerita Rakyat Indonesia *Si Leungli* (Pendekatan Struktural) ini dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini dapat tersusun berkat bantuan dari berbagai pihak sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Ir. Ratya Anindita, MS. Ph.D, selaku dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya
2. Ismatul Khasanah, M.Ed, Ph.D, selaku Ketua Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya
3. Aji Setyanto, M.Litt, selaku ketua Program Studi Sastra Jepang sekaligus penguji dalam skripsi ini. Terima kasih atas segala kesabaran, arahan, saran, bantuan, ilmu, dan dukungan yang telah diberikan, membuat penulis mampu menyelesaikan skripsi.
4. Agus Budi Cahyono, M.Lt, selaku dosen wali. Terima kasih atas segala bantuan, saran, motivasi, dan arahan dari Sensei.
5. Retno Dewi Ambarastuti, M.Si selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, atas segala bimbingan, arahan, saran, bantuan, ilmu, dan dukungan yang telah diberikan, hingga membuat penulis mampu menyelesaikan skripsi. Terima kasih atas segala kesabaran dan pengertian Sensei atas kondisi penulis.
6. Dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya, atas ilmu bermanfaat yang telah diberikan sepanjang perkuliahan maupun di luar perkuliahan.
7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.
8. Dra. Jumiah, MM, Sunarto (kedua orang tua), Sakinata Maulidina Minarta, Dennis Ristyansah, Delena Alesha Az-Zara dan seluruh keluarga terkasihku, atas segala doa, dukungan, semangat, perhatian dan kasih sayang
9. Teman-teman Universitas Brawijaya angkatan 2010-2013, atas segala dorongan, keakraban dan kekeluargaan yang selama ini diberikan
11. Teman-teman terkasih, tercinta dan sahabat terbaik yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, yang selalu sabar dan mau mendengarkan curahan hati penulis. Terimakasih untuk semangat dan motivasi yang selalu kalian berikan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan. Semoga skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu sastra dan menjadi rujukan penelitian yang sejenis.

Malang, 22 Desember 2017

Penulis,

Ellena Putri Minata



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>SAMPUL DALAM</b> .....	ii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	v
<b>ABSTRAK BAHASA JEPANG</b> .....	vii
<b>ABSTRAK BAHASA INDONESIA</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TRANSLITERASI</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	6
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	7
1.6 Definisi Istilah Kunci .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
2.1 Landasan Teori .....	10
2.1.1 Kajian Sastra Bandingan .....	10
2.1.2 Pendekatan Struktural .....	11
2.1.2.1 Tema .....	12
2.1.2.2 Tokoh dan Penokohan .....	12
2.1.2.3 Alur (Plot) .....	13
2.1.2.2 Latar .....	14
2.1.2.3 Sudut Pandang .....	15
2.1.2.1 Amanat .....	18
2.2 Penelitian-Penelitian Sebelumnya .....	18
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>22</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	22
3.2 Data dan Sumber Data .....	23
3.2.1 Data .....	23
3.2.2 Sumber Data .....	23
3.3 Teknik Pengumpulan Data .....	23
3.4 Analisis Data .....	24
<b>BAB IV PEMBAHASAN</b> .....	<b>26</b>
4.1 Tema .....	26
4.1.1 Tema Cerita Rakyat Jepang <i>Hanasaka Jiisan</i> .....	26
4.1.2 Tema Cerita Rakyat Indonesia <i>Si Leungli</i> .....	31





## DAFTAR TRANSLITERASI

あ (ア) a	い (イ) i	う (ウ) u	え (エ) e	お (オ) o
か (カ) ka	き (キ) ki	く (ク) ku	け (ケ) ke	こ (コ) ko
さ (サ) sa	し (シ) shi	す (ス) su	せ (セ) se	そ (ソ) so
た (タ) ta	ち (チ) chi	つ (ツ) tsu	て (テ) te	と (ト) to
な (ナ) na	に (ニ) ni	ぬ (ヌ) nu	ね (ネ) ne	の (ノ) no
は (ハ) ha	ひ (ヒ) hi	ふ (フ) fu	へ (ヘ) he	ほ (ホ) ho
ま (マ) ma	み (ミ) mi	む (ム) mu	め (メ) me	も (モ) mo
や (ヤ) ya		ゆ (ユ) yu		よ (ヨ) yo
ら (ラ) ra	り (リ) ri	る (ル) ru	れ (レ) re	ろ (ロ) ro
わ (ワ) wa				を (ヲ) o
が (ガ) ga	ぎ (ギ) gi	ぐ (グ) gu	げ (ゲ) ge	ご (ゴ) go
ざ (ザ) za	じ (ジ) ji	ず (ズ) zu	ぜ (ゼ) ze	ぞ (ゾ) zo
だ (ダ) da	ぢ (ヂ) ji	づ (ヅ) zu	で (デ) de	ど (ド) do
ば (バ) ba	び (ビ) bi	ぶ (ブ) bu	べ (ベ) be	ぼ (ボ) bo
ぱ (パ) pa	ぴ (ピ) pi	ぷ (プ) pu	ぺ (ペ) pe	ぽ (ポ) po
きゃ (キヤ) kya	きゅ (キュ) kyu	きょ (キョ) kyo		
しゃ (シャ) sha	しゅ (シュ) shu	しょ (シヨ) sho		
ちゃ (チャ) cha	ちゅ (チュ) chu	ちょ (チヨ) cho		
にゃ (ニヤ) nya	にゅ (ニユ) nyu	にょ (ニヨ) nyo		
ひゃ (ヒヤ) hya	ひゅ (ヒユ) hyu	ひょ (ヒヨ) hyo		
みゃ (ミヤ) mya	みゅ (ミユ) myu	みょ (ミヨ) myo		
りゃ (リヤ) rya	りゅ (リュ) ryu	りょ (リヨ) ryo		
ぎゃ (ギヤ) gya	ぎゅ (ギユ) gyu	ぎょ (ギヨ) gyo		
じゃ (ジャ) ja	じゅ (ジュ) ju	じょ (ジヨ) jo		
ぢゃ (ヂヤ) ja	ぢゅ (ヂユ) ju	ぢょ (ヂヨ) jo		
びゃ (ビヤ) bya	びゅ (ビユ) byu	びょ (ビヨ) byo		
ぴゃ (ピヤ) pya	ぴゅ (ピユ) pyu	ぴょ (ピヨ) pyo		

ん (ン) n

っ (ツ) menggandakan konsonan berikutnya, seperti pp / tt / kk / ss. Contoh: きつと (*Kitto*)

は wa sebagai partikel dalam kalimat dibaca wa

へ he sebagai partikel dalam kalimat dibaca e

を wo sebagai partikel dalam kalimat dibaca o

あ (ア) a penanda bunyi panjang. Contoh: じゃあ (*Jaa*)

い (イ) i penanda bunyi panjang. Contoh: さびしい (*Sabishii*)

う (ウ) u (baca o) penanda bunyi panjang. Contoh: りょこう (*Ryokou*)

え (エ) e penanda bunyi panjang. Contoh: うれえる (*Ureeru*)

お (オ) o penanda bunyi panjang. Contoh: おおい

— penanda bunyi panjang pada penulisan bahasa asing (selain bahasa Jepang) dengan

huruf katakana. Contoh: コンピュータ (*Konpyuuta*)



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Cerita Rakyat Jepang <i>Hanasaka Jiisan</i> .....	77
Lampiran 2 : Cerita Rakyat Indonesia <i>Si Leungli</i> .....	79
Lampiran 3: Berita Acara Seminar Proposal.....	82
Lampiran 4: Berita Acara Seminar Hasil.....	83
Lampiran 5: Berita Acara Bimbingan Skripsi.....	84
Lampiran 6: <i>Curriculum Vitae</i> .....	86



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas di setiap bangsa yang mempunyai kultur budaya yang beraneka ragam yang mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Pada umumnya cerita rakyat mengisahkan mengenai suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia dan dewa (Hisam Sam, 2016, para. 1).

Cerita rakyat berkembang secara turun-temurun dan disampaikan secara lisan. Oleh karena itulah, cerita rakyat sering pula disebut sebagai sastra lisan. Pada umumnya, cerita rakyat bersifat anoni atau pengarangnya tidak dikenal. Struktur cerita rakyat yaitu orientasi (pengenalan), komplikasi atau insiden (alur) dan resolusi/interpretasi (Kokasih, 2006, hal. 178).

Cerita rakyat Jepang adalah cerita dari folklor lisan yang lahir dan beredar di kalangan rakyat Jepang. Penelitian ini membahas tentang cerita rakyat Jepang *mukashi banashi*. *Mukashi banashi* adalah cerita yang tidak nyata atau tidak benar-benar terjadi. Lokasi cerita dan tokoh-tokoh dalam cerita bersifat fiktif, sedangkan waktu kejadian adalah masa lampau yang tidak dijelaskan secara pasti. Istilah *mukashi banashi* digunakan di Jepang dalam literatur yang diterbitkan sesudah zaman Meiji hingga awal zaman Showa. Ciri khas adalah kata "*mukashi*" atau "*mukashi, mukashi*" (zaman dulu kala) yang digunakan untuk kalimat pembuka. Kalimat dalam cerita sering menggunakan kata "*attasōna*" atau "*atta to sa*" yang berarti "konon" atau



"kabarnya menurut orang zaman dulu". Cerita sering diakhiri dengan kalimat "*Dotto harai*" yang berarti "Tamat" atau "Mereka bahagia selamanya" (Ishizaki, 1991).

Penelitian ini mengangkat salah satu cerita rakyat Jepang yang berjudul *Hanasaka Jiisan* (花咲か爺さん) atau dikenal dengan judul lain *Hanasaka Jiji* (花咲か爺) yang dimuat dalam *Digital EHON Site* (<http://www.e-hon.jp/hanasa/hanj1.htm>). Ditulis ulang oleh Satoru Mabuchi dalam bahasa Jepang pada 2001 dan diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Motoko Yamamoto dengan judul *The Magical Ashes* di tahun yang sama. Diproduksi oleh *International Digital EHON Association* (Digital Ehon Site, 2001).

Cerita rakyat Jepang *Hanasaka Jiisan* bercerita tentang seorang kakek baik hati yang memelihara anjing bernama Spot. Suatu hari, Spot menemukan tanah yang di dalamnya ditemukan uang keping emas (*ōban* dan *koban*). Kakek menjadi kaya raya. Keberhasilan kakek membuat iri tetangga, yaitu seorang kakek tamak. Si kakek tetangga menyiksa Spot agar mau menunjukkan lokasi harta. Namun setelah tempat yang ditunjukkan digali, bukan koin emas yang ditemukan, melainkan pecahan ubin dan mangkuk. Si kakek tetangga menjadi sangat marah, dan memukul Spot hingga mati. Spot lalu dikubur kakek di halaman belakang rumah oleh kakek baik hati.

Sebuah tunas muncul di sisi makam lalu tumbuh dengan cepat menjadi pohon yang besar. Lalu kakek membuat sebuah lesung dari pohon tersebut dan digunakan untuk menumbuk beras untuk dibuat mochi. Ketika selesai ditumbuk, mochi berubah menjadi kepingan emas yang berlimpah-limpah. Si kakek tetangga kembali menjadi iri hati dan merampas lesung. Namun ketika dipakai, lesung itu tidak menghasilkan emas. Si tetangga marah dan lesung dibakar. Abu hasil pembakaran lesung diambil oleh kakek. Kakek naik ke atas pohon sakura yang sudah mati dan menaburkan abu bekas pembakaran lesung. Secara ajaib, pohon sakura yang telah ditebari abu



segera berbunga, hingga membuat seorang tuan tanah yang lewat terkesan. Si kakek tetangga tamak kembai iri hati. Si kakek tetangga ikut menaburkan abu ke atas pohon, tetapi bunga sakura tidak mekar. Abu yang ditebarkan malah masuk ke mata tuan tanah yang sedang berada di bawah pohon. Tetangga yang tamak akhirnya dihukum karena bertindak kurang ajar.

Di Indonesia, cerita rakyat adalah suatu karya sastra lisan yang hidup dan bertahan dalam suatu lingkungan masyarakat. Lahirnya suatu cerita rakyat tidak hanya untuk menghibur masyarakatnya tetapi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai luhur. Cerita rakyat tidak dianggap benar-benar terjadi (fiktif) dan tidak terikat waktu atau tempat, namun mengandung pesan-pesan yang merupakan nilai-nilai dari bangsa yang mendukungnya.

Penulis dalam penelitian ini akan membandingkan cerita rakyat Jepang yang berjudul *Hanasaka Jiisan* dengan cerita rakyat Indonesia berjudul *Si Leungli* yang dimuat dalam *website Indonesian Folktales* (<http://indonesianfolktales.com/id/book/si-leungli/>). *Si Leungli* adalah cerita rakyat jenis dongeng. Dongeng adalah cerita yang tidak nyata atau tidak benar-benar terjadi (Dananjaja, 1997: hal. 97). *Si Leungli* adalah cerita rakyat yang berasal dari Sunda, Jawa Barat, ditulis kembali oleh Yosep Rustandi pada tahun 2015 dalam bahasa Indonesia dan juga diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Dameria Damayanti dalam *website Indonesian Folktales*.

Cerita rakyat Indonesia berjudul *Si Leungli* bercerita tentang Nyai Bungsu Rarang yang orang tuanya sudah tiada, tinggal di rumah warisan yang kecil dan rusak. Nyai Bungsu Rarang mempunyai dua orang kakak yang berkecukupan, tinggal di umah yang besar namun memperlakukan Nyai Bungsu Rarang dengan buruk. Suatu hari Nyai Bungsu Rarang mencari ikan di sawah dan mendapat seekor anak ikan mas. Nyai Bungsu Rarang merasa iba, akhirnya ikan mas itu dimasukkan ke kolam belakang rumah dan diberi nama *Si Leungli*. Setiap hari *Si*



Leungli diberi makan dan diajak bercanda. Kegembiraan Nyai Bungsu Rarang membuat kedua kakak curiga. Kedua kakak mengikuti Nyai Bungsu Rarang. Esok hari, Nyai Bungsu Rarang diminta untuk berbelanja ke kampung tetangga. Kedua kakak menangkap Si Leungli, menggoreng dan memakan ikan itu. Setelah tinggal kepala dan durinya, ikan itu diberikan kepada Nyai Bungsu Rarang. Nyai Bungsu Rarang terkejut dan berfirasat buruk ketika dikasih upah nasi timbel dan ikan goreng yang tinggal kepala dan durinya. Sambil berlari pulang Nyai Bungsu Rarang menangis. Ketika sampai di kolam belakang rumah, Si Leungli tidak terlihat. Nyai Bungsu Rarang yakin Si Leungli sudah tiada. Nyai Bungsu Rarang pun mengubur kepala dan duri Si Leungli di halaman belakang.

Suatu hari sebatang pohon berbuah berwarna kuning keemasan tumbuh di atas kuburan Si Leungli. Sambil bernyanyi, Nyai Bungsu Rarang membersihkan kuburan Si Leungli. Selesai bernyanyi, buah-buahan berat seperti logam berjatuh. Nyai Bungsu Rarang yang heran, membawa buah-buahan emas itu ke kota untuk diperiksa di toko perhiasan. Ternyata itu adalah emas murni. Nyai Bungsu Rarang menjadi kaya. Kedua kakak mendengar kabar kekayaan Nyai Bungsu Rarang. Kedua kakak datang berkunjung dan menanyakan asal kekayaan Nyai Bungsu Rarang. Nyai Bungsu Rarang menceritakannya. Malamnya kedua kakak itu menyelip ke kuburan Si Leungli untuk mengambil buah emas. Kedua kakaknya menyanyi dan banyak buah berjatuh. Bukan buah emas, namun buah-buahan berduri. Buah-buahan berduri itu melukai kepala, dahi, leher, dan punggung mereka. Mereka pulang tanpa pamit karena malu dengan kelakuan mereka.

Dilihat dari tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang dan amanat yang diceritakan, cerita rakyat Jepang *Hanasaka Jiisan* dengan cerita rakyat Indonesia *Si Leungli* memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan kedua cerita rakyat tersebut adalah tema mengenai kisah tokoh utama



yang memiliki hewan peliharaan ajaib yang dapat membawa keberuntungan pada pemilik. Serta kesamaan amanat yaitu ketulusan hati dan kesabaran akan membawa pada kebahagiaan dan ketamaman atau keserakahan akan berbuah malapetaka.

Perbedaan terletak pada tokoh protagonis dan figuran, pada cerita rakyat Jepang *Hanasaka Jiisan* tokoh protagonis adalah kakek, sedang tokoh figuran adalah tetangga dari kakek. Sedang cerita rakyat Indonesia *Si Leungli*, tokoh protagonis adalah Nyai Bungsu Rarang sedang tokoh figuran adalah ke dua kakak Nyai Bungsu Rarang. Perbedaan lain terletak pada hewan peliharaan. Pada cerita rakyat Jepang *Hanasaka Jiisan* hewan peliharaan kakek adalah anjing, sedang pada cerita rakyat Indonesia *Si Leungli* hewan peliharaan Nyai Bungsu Rarang adalah ikan mas.

Penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai persamaan dan perbedaan cerita rakyat Jepang *Hanasaka Jiisan* dan cerita rakyat Indonesia *Si Leungli*. Penulis menggunakan kajian sastra bandingan untuk menganalisis perbedaan dan persamaan isi cerita dalam cerita rakyat Jepang *Hanasaka Jiisan* dan cerita rakyat Indonesia *Si Leungli*. Sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak dapat menghasilkan teori sendiri. Boleh dikatakan teori apapun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya. Sastra bandingan dalam beberapa tulisan juga disebut sebagai studi atau kajian. Metode perbandingan adalah yang utama dalam langkah-langkah yang dilakukannya (Damono, 2013, hal 1).

Selain menggunakan kajian sastra bandingan, penulis juga menggunakan pendekatan struktural untuk menganalisis unsur-unsur yang terkandung dalam dalam cerita rakyat Jepang *Hanasaka Jiisan* dan cerita rakyat Indonesia *Si Leungli*. Pendekatan struktural menurut M. Atar Semi (1993, hal. 84), sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau

pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Bila hendak dikaji atau diteliti, yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut, seperti tema, alur, latar, penokohan yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra. Hal-hal yang bersifat ekstrinsik, seperti penulis, pembaca, atau lingkungan sosial budaya harus tersmping karena tidak punya kaitan langsung struktur karya sastra tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas adalah, apa persamaan dan perbedaan unsur intrinsik cerita rakyat Jepang *Hanasaka Jisan* dengan cerita rakyat Indonesia *Si Leungli* ditinjau dari kajian sastra bandingan dan pendekatan struktural?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang persamaan dan perbedaan unsur intrinsik pada cerita rakyat Jepang *Hanasaka Jisan* dengan cerita rakyat Indonesia *Si Leungli* ditinjau dari kajian sastra bandingan dan pendekatan struktural.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum sebuah penelitian haruslah dapat memberikan suatu manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah manfaat teoretis dan manfaat praktis.



## 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang sastra dan penelitian, serta dapat memberikan sumbangsih penelitian pengembangan ilmu sastra, khususnya dalam kajian sastra bandingan dan analisis struktural. Selain itu diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai cerita rakyat Indonesia dan cerita rakyat Jepang, khususnya cerita rakyat *Si Leungli* dan *Hanasaka Jiisan*. Penelitian ini juga diharapkan dapat membangun dan memberikan kontribusi dalam bidang keilmuan kesusastraan melalui kajian sastra bandingan dan analisis struktural.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan penelitian lain yang sejenis, yaitu sastra bandingan dan analisis struktural. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca bahwa terdapat banyak cerita rakyat yang mempunyai kemiripan struktural dengan cerita rakyat lain meskipun berasal dari negara yang berbeda. Misalnya cerita rakyat *Hanasaka Jisan* yang berasal dari negara Jepang dan cerita rakyat *Si Leungli* berasal dari negara Indonesia, sehingga bermanfaat untuk meningkatkan minat baca dan belajar mahasiswa dalam mengkaji ilmu sastra bandingan dan analisis struktural, khususnya dalam cerita rakyat.

## 1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan mengingat bahan dan data seluruhnya diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Penelitian ini dibatasi cerita rakyat Jepang *Hanasaka Jisan* dan cerita rakyat Indonesia *Si Leungli* sebagai objek material sekaligus objek analisis.

Objek formal penelitian ini dibatasi pada analisis cerita rakyat Jepang *Hanasaka Jiisan* yang dimuat pada *Digital Ehon Site* (<http://www.e-hon.jp/hanasa/hanj1.htm>) dan cerita rakyat Indonesia berjudul *Si Leungli* yang dimuat dalam *website Indonesian Folktales* (<http://indonesianfolktales.com/id/book/si-leungli/>) dengan kajian sastra bandingan dan pendekatan struktural untuk mengetahui persamaan dan perbedaan unsur intrinsik cerita rakyat Jepang *Hanasaka Jiisan* dan cerita rakyat Indonesia *Si Leungli*.

### 1.6 Definisi Istilah Kunci

**Cerita rakyat**, Hisam Sam (2016, para. 1) menyatakan adalah cerita yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas disetiap bangsa yang mempunyai kultur budaya yang beraneka ragam yang mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. Pada umumnya cerita rakyat ini mengisahkan mengenai suatu kejadian di suatu tempat atau asal muasal suatu tempat. Tokoh-tokoh yang dimunculkan dalam cerita rakyat umumnya diwujudkan dalam bentuk binatang, manusia dan dewa.

*Hanasaka Jiisan* (花咲か爺さん), jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti Kakek Pemekar Bunga. Dikenal pula dengan judul *Hanasaka Jijiji* (花咲か爺) adalah cerita rakyat Jepang tentang sepasang kakek-nenek yang baik hati dan seekor anjing berwarna putih pembawa keberuntungan. Sepasang suami-istri tetangga yang serakah juga ingin mendapat keberuntungan yang sama, tetapi ketamakan keduanya selalu berakhir dengan kemalangan.

*Si Leungli*, adalah cerita rakyat asli Sunda, dari Jawa Barat, pengarang cerita asli tidak diketahui. Cerita rakyat *Si Leungli* ditulis kembali oleh Yosep Rustandi dalam bahasa Indonesia yang dimuat dalam *website Indonesian Folktales*. Menceritakan tentang anak bungsu bernama

Nyai Bungsu Rarang yang memiliki ikan mas ajaib bernama si Leungli. Nyai Bungsu Rarang juga memiliki dua orang kakak yang jahat dan tamak. Kedua kakaknya membunuh si Leungli.

Karena sikap tamak dan iri hati kedua kakaknya, membawa kemalangan pada mereka. Sedang Nyai Bungsu Rarang yang baik hati selalu diliputi keberuntungan.

**Sastra bandingan**, Sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak dapat menghasilkan teori sendiri. Boleh dikatakan teori apapun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya. Sastra bandingan dalam beberapa tulisan juga disebut sebagai studi atau kajian. Metode perbandingan adalah yang utama dalam langkah-langkah yang dilakukannya (Damono, 2005, hal 1).

**Pendekaan struktural**, menurut M. Atar Semi (1993, hal. 84), sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Bila hendak dikaji atau diteliti, yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut, seperti tema, alur, latar, penokohan yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra. Hal-hal yang bersifat ekstrinsik, seperti penulis, pembaca, atau lingkungan sosial budaya harus tersmpng karena tidak punya kaitan langsung struktur karya sastra tersebut.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Kajian Sastra Bandingan

Sastra bandingan merupakan salah satu dari sekian banyak pendekatan yang ada dalam ilmu sastra. Pendekatan sastra bandingan pertama kali muncul di Eropa awal abad ke-19. Ide tentang sastra bandingan dikemukakan oleh Sante Beuve dalam sebuah artikelnya yang terbit tahun 1868 (Damono, 2005, hal. 14). Sastra bandingan adalah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak dapat menghasilkan teori sendiri. Boleh dikatakan teori apapun bisa dimanfaatkan dalam penelitian sastra bandingan, sesuai dengan objek dan tujuan penelitiannya. Sastra bandingan dalam beberapa tulisan juga disebut sebagai studi atau kajian. Metode perbandingan adalah yang utama dalam langkah-langkah yang dilakukannya (Damono, 2005, hal 1).

Damono (2005, hal. 7), yang menyatakan bahwa tidaklah benar jika dikatakan bahwa sastra bandingan sekedar mempertentangkan dua sastra dari dua negara atau bangsa yang mempuyai bahasa yang berbeda, tetapi sastra bandingan lebih merupakan suatu metode untuk memperluas pendekatan atas sastra suatu bangsa saja. Jadi menurut Damono, sastra bandingan bukan hanya sekedar mempertentangkan dua sastra dari dua negara atau bangsa. Sastra bandingan juga tidak terpatok pada karya-karya besar walaupun kajian sastra bandingan sering kali berkenaan dengan penulis-penulis ternama yang mewakili suatu zaman. Kajian penulis baru yang belum mendapat pengakuan dunia pun dapat digolongkan dalam sastra bandingan. Batasan sastra bandingan tersebut menunjukkan bahwa perbandingan tidak hanya terbatas pada sastra antarbangsa, tetapi juga sesama bangsa sendiri, misalnya antarpengarang, antargenetik, antarzaman, antarbentuk, dan antartema.

Salah satu kegiatan yang sudah banyak dilakukan adalah membandingkan dongeng yang mirip dari berbagai negara, tidak terutama untuk mengungkapkan yang asli dan pengaruhnya terhadap yang lain, tetapi lebih untuk mengetahui kaitan-kaitan antara perbedaan dan persamaan yang ada dan watak suatu masyarakat. Dalam pengertian ini, dongeng mencakup segala jenis kisah yang dalam pengertian Barat dipilah antara lain menjadi mitos, legenda, dan fable (Damono, 2005, hal. 54). Dari pendapat Damono di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sastra lisan menjadi salah satu objek dalam penelitian sastra bandingan yang cukup menarik.

### 2.1.2 Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Bila hendak dikaji atau diteliti, yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya tersebut, seperti tema, alur, latar, penokohan yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra. Hal-hal yang bersifat ekstrinsik, seperti penulis, pembaca, atau lingkungan sosial budaya harus tersmping karena tidak punya kaitan langsung struktur karya sastra tersebut (M. Atar Semi, 1993, hal. 84).

Sejalan dengan M. Atar Semi, Satoto (1993, hal. 32) menyatakan Pendekatan struktural merupakan pendekatan intrinsik, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Pendekatan tersebut meneliti karya sastra sebagai karya yang otonom dan terlepas dari latar belakang sosial, sejarah, biografi pengarang dan segala hal yang ada di luar karya sastra. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang

membangun karya sastra dari dalam, serta mencari relevansi atau keterkaitan unsur-unsur tersebut dalam rangka mencapai kebulatan makna.

Pendekatan struktural juga merupakan pendekatan yang memandang dan memahami karya sastra dari segi struktur itu sendiri. Pendekatan ini memahami karya sastra secara *close reading* (membaca karya sastra secara tertutup tanpa melihat pengarangnya, realitas, dan pembaca) (Teeuw 1984).

Struktur karya sastra (fiksi) terdiri atas unsur tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat sebagai unsur yang paling menunjang dan paling dominan dalam membangun karya sastra (fiksi) (Sumardjo, 1991, hal. 54).

#### 2.1.2.1 Tema

Tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2009, hal. 70). Penggolongan tema pada suatu karya sastra dapat dilakukan dari tingkat keutamaannya, berdasarkan tema mayor, yaitu makna pokok cerita yang menjadi gagasan dasar umum karya sastra, dan tema minor, yaitu makna yang hanya terdapat dalam bagian-bagian tertentu cerita sebagai makna tambahan.

#### 2.1.2.2 Penokohan dan Tokoh

Penokohan adalah teknik bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh (Siswandarti, 2009, hal. 44). Unsur penokohan mencakup pada tokoh, perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam cerita (Nurgiyantoro, 2009, hal. 166).

Tokoh merupakan pelaku atau orang yang terlibat di dalam cerita. Ada 4 jenis tokoh yang digambarkan dalam karya sastra.

1. **Protagonis:** Tokoh yang menjadi aktor atau pemeran utama dan mempunyai sifat yang baik.
2. **Antagonis:** Tokoh ini juga menjadi pemeran utama yang menjadi lawan daripada tokoh protagonis. Tokoh antagonis memiliki watak yang negatif seperti: iri, dengki, sombong, angkuh, congkak dan lain-lain.
3. **Tritagonis:** Tokoh ini adalah tokoh penengah dari protagonis dan antara antagonis. Tokoh ini biasanya memiliki sifat yang arif dan bijaksana.
4. **Figuran:** Tokoh ini merupakan tokoh pendukung yang memberikan tambahan warna dalam cerita.

#### 2.1.2.3 Alur (Plot)

Alur atau plot merupakan hubungan antarperistiwa yang bersifat sebab akibat, tidak hanya jalinan peristiwa secara kronologis (Nurgiyantoro, 2009, hal. 112). Bila dilihat menurut urutan peristiwa, alur dapat dibagi atas dua bagian, yaitu kronologis (alur maju/alur lurus/alur progresif) dan tak kronologis (alur sorot-balik/alur mundur/alur flash back/ alur regresif). Alur kronologis merupakan alur yang peristiwa-peristiwanya dijelaskan secara runtut mulai tahap awal hingga tahap akhir, sedangkan alur tak kronologis merupakan jenis alur yang ceritanya tidak selalu mulai dari tahap awal. Nurgiyantoro memaparkan bahwa unsur-unsur alur terbagi atas lima bagian, yaitu *situation, generating circumstances, rising action, climax* dan *denouement* (2009, hal. 149).

##### 1. *Situation*

*Situation* disebut juga dengan tahap penyituasian atau tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita (Nurgiyantoro, 2009, hal. 149)



## 2. *Genering Circumstances*

*Genering circumstances* merupakan tahap pemunculan konflik atau masa dimana masalah-masalah atau peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. (Nurgiyantoro, 2009, hal. 149).

## 3. *Rising Action*

Tahap peningkatan konflik atau *rising action* merupakan konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya. (Nurgiyantoro, 2009, hal. 149).

## 4. *Climax*

*Climax* atau tahap klimaks merupakan konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang diakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. (Nurgiyantoro, 2009, hal. 150).

## 5. *Denouement*

Denouement atau tahap penyelesaian ialah konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, dan ketegangan dikendorkan. (Nurgiyantoro, 2009, hal. 150).

### 2.1.2.4 Latar

Latar menurut Abrams (1981, hal. 175 via Nurgiantoro, 2009: 216) adalah landasan atau tumpuan yang memiliki pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Unsur-unsur latar menurut Nurgiyantoro (2009, hal. 227) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Berikut ulasan tentang unsur-unsur latar tersebut.

a) Latar Tempat

Latar tempat adalah suatu unsur latar yang mengarah pada lokasi dan menjelaskan dimana peristiwa itu terjadi. Bila latar tersebut termasuk latar tipikal, akan disebutkan nama dari tempat tersebut. Bisa berupa nama terang seperti Yogyakarta, Jakarta, Madiun, atau nama inisial seperti, Y, J, M.

b) Latar Waktu

Latar waktu merupakan unsur latar yang mengarah pada kapan terjadinya suatu peristiwa-peristiwa di dalam sebuah cerita fiksi (Nurgiyantoro, 2009, hal. 230). Waktu dalam latar dapat berupa masa terjadinya peristiwa tersebut dikisahkan, waktu dalam hitungan detik, menit, jam, hari, bulan, tahun, dan lain sebagainya. Memahami latar waktu harus dikaitkan dengan unsur latar yang lain, karena sudah menjadi syarat utama bagi karya fiksi memiliki sifat yang padu.

c) Latar Sosial

Latar sosial adalah latar yang menjelaskan tata cara kehidupan sosial masyarakat yang meliputi masalah-masalah dan kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat tersebut. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, cara berpikir, dan lain sebagainya (Nurgiyantoro, 2009, hal. 233). Penggunaan bahasa dan nama-nama tokoh juga dapat diidentifikasi menjadi latar sosial.

### 2.1.2.5 Sudut Pandang

Nurgiyantoro (2009, hal. 246) berpendapat bahwa sudut pandang adalah cara penyajian cerita, peristiwa-peristiwa, dan tindakan-tindakan pada karya fiksi berdasarkan posisi pengarang di dalam cerita. Siswandarti (2009, hal. 44) juga sependapat bahwa sudut pandang adalah posisi pengarang dalam cerita fiksi.

Sudut pandang menurut Nurgiyantoro (2009, hal. 256) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sudut pandang persona ketiga: dia dan sudut pandang persona pertama: aku. Berikut penjabaran tentang sudut pandang tersebut.

1) **Sudut Pandang Persona Ketiga: Dia**

Penceritaan dengan menggunakan sudut pandang persona ketiga adalah penceritaan yang meletakkan posisi pengarang sebagai narator dengan menyebutkan nama-nama tokoh atau menggunakan kata ganti ia, dia, dan mereka. Sudut pandang persona ketiga dapat dibedakan lagi menjadi dua, yaitu “dia” mahatahu dan “dia” terbatas, “dia” sebagai pengamat. Berikut penjabaran tentang sudut pandang-sudut pandang tersebut.

a) **“Dia” Mahatahu**

Pada sudut pandang persona ketiga “dia” mahatahu pengarang menjadi narator dan dapat menceritakan hal apa saja yang menyangkut tokoh “dia”. Narator mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, sampai pada latar belakang tindakan tersebut dilakukan. Narator menguasai semua hal tentang tokoh-tokoh “dia” baik yang sudah berwujud tindakan maupun baru berupa pikiran (Abrams, 1981, hal. 143 melalui Nurgiyantoro, 2009, hal. 258).

b) **“Dia” Terbatas, “Dia” Sebagai Pengamat**

“Dia” terbatas merupakan sudut pandang yang menempatkan pengarang sebagai narator yang mengetahui apa yang dilihat, didengar, dipikir, dan dirasakan terbatas pada satu orang tokoh “dia” (Stanton, 1965, hal. 26 via Nurgiyantoro, 2009, hal. 259). Karena fokus dari pengarang hanya pada satu tokoh “dia”, maka selanjutnya pengarang akan menjadi pengamat bagi tokoh lain. Pengarang yang bertindak sebagai narator akan menceritakan apa yang bisa ditangkap oleh idera

penglihat dan indera pendengar saja. Narator dalam cerita ketika menggunakan sudut pandang ini hanya akan menjadi perekam dari kegiatan-kegiatan tokoh-tokoh lain selain tokoh “dia” yang menjadi fokus perhatian.

2) Sudut Pandang Persona Pertama: “Aku”

Sudut pandang persona pertama “aku” merupakan sudut pandang yang menempatkan pengarang sebagai “aku” yang ikut dalam cerita. Kata ganti “dia” pada sudut pandang ini adalah “aku” sang pengarang. Pada sudut pandang ini kemahatahuan pengarang terbatas. Pengarang sebagai “aku” hanya dapat mengetahui sebatas apa yang bisa dia lihat, dengar, dan rasakan berdasarkan rangsangan peristiwa maupun tokoh lain (Nurgiyantoro, 2009, hal. 262).

a) “Aku” Tokoh Utama”

Dalam sudut pandang “aku” tokoh utama, pengarang bertindak sebagai pelaku utama dalam cerita serta praktis menjadi pusat kesadaran dan penceritaan. ”Aku” tokoh utama merupakan tokoh protagonis dan memiliki pengetahuan terbatas terhadap apa yang ada di luar dirinya (Nurgiyantoro, 2009, hal. 263).

b) “Aku” Tokoh Tambahan

“Aku” tokoh tambahan merupakan sudut pandang yang menempatkan pengarang sebagai tokoh “aku” dalam cerita sebagai tokoh tambahan. Tokoh tambahan ini akan bercerita dan mendampingi tokoh utama menceritakan berbagai pengalamannya, setelah cerita tokoh utama selesai, tokoh tambahan kembali melanjutkan kisahnya (Nurgiyantoro, 2009, hal. 264).

### 3) Sudut Pandang Campuran

Sudut pandang campuran adalah sudut pandang yang menggabungkan antara sudut pandang orang ketiga “dia” dan sudut pandang orang pertama “aku”. Pengarang melakukan kreativitas dalam penceritaan dengan mencampurkan sudut pandang tersebut.

Penggunaan sudut pandang ini tentu berdasarkan kebutuhan. Tidak semua penceritaan menggunakan sudut pandang ini, namun tergantung dengan efek yang diinginkan oleh pengarang saja (Nurgiyantoro, 2009, hal. 267).

#### 2.1.2.6 Amanat

Amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya (Kenny, 1966, hal. 89 via Nurgiyantoro, 2009, hal. 321).

Amanat menurut Siswandarti (2009, hal. 44) adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, baik tersurat maupun tersirat. Berdasarkan pengertian tersebut Amanat merupakan pesan yang dibawa pengarang untuk dihadirkan melalui keterjalinan peristiwa di dalam cerita agar dapat dijadikan pemikiran maupun bahan perenungan oleh pembaca.

## 2.2 Penelitian-penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sejenis yang terdapat di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro adalah skripsi yang berjudul “Analisis Unsur Intrinsik Legenda “Asal-Usul Danau Toba” dan *Mukashi Banashi “Tsuru no Hanashi”* (Kajian Sastra Bandingan)” oleh Lukiana Wati Oktavia jurusan Sastra Jepang tahun 2015. Penulis membandingkan kedua cerita dengan menggunakan pendekatan sastra bandingan untuk menunjukkan adanya persamaan dan

perbedaan unsur intrinsik. Persamaan unsur intrinsik dari kedua cerita terdapat pada tema cerita, yaitu tentang pelanggaran janji yang menimbulkan penderitaan. Persamaan lainnya terdapat pada sudut pandang dari kedua cerita yang menggunakan sudut pandang orang ketiga atau “dia” mahatahu. Perbedaan unsur intrinsik dari kedua cerita terdapat pada tokoh dan penokohan, pada legenda “Asal-Usul Danau Toba” tokoh “Perempuan” adalah jelmaan dari ikan mas, namun pada *mukashi banashi* “*Tsuru No Hanashi*” tokoh “Musume” adalah jelmaan burung bangau. Perbedaan lainnya adalah dari latar budaya yang terdapat pada kedua cerita, pada *mukashi banashi* “*Tsuru No Hanashi*” mencerminkan budaya Giri yaitu suatu nilai yang sangat menjunjung tinggi balas budi, sedangkan pada legenda “Asal-Usul Danau Toba” latar budaya tercermin pada watak tokoh “Toba” sebagai masyarakat Batak yang memiliki sifat keras, dan emosional.

Penelitian yang ditemukan di perpustakaan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta antara lain “Analisis Struktur Naratif Propp dan Unsur Kebudayaan Universal Dongeng *Tanishi Chouja* dan Si Janda dan Bujang Katak” yang dilakukan oleh Winnny Witra Maharani pada tahun 2014. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui struktur naratif dan unsur kebudayaan universal yang terkandung dalam dongeng berjudul *Tanishi Chouja* dan Si Janda dan Bujang Katak. Struktur naratif kedua dongeng tersebut dianalisis menggunakan kajian naratif Propp yang didasarkan pada fungsi pelaku. Sementara itu, unsur kebudayaan universal pada dongeng dikaitkan dengan data etnografis kedua masyarakat. Hasil penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan, yaitu kedua dongeng tersusun dari urutan fungsi-fungsi pelaku. Dongeng *Tanishi Chouja* tersusun atas 11 fungsi pelaku, Dongeng Si Janda dan Bujang Katak tersusun dari 7 fungsi pelaku. Komposisi fungsi pelaku penyusun kedua dongeng tidak sama dan tidak tersusun secara sistematis. Unsur kebudayaan universal yang terkandung dalam kedua dongeng adalah: 1) organisasi sosial; berupa

hubungan kekerabatan; 2) teknologi dan sistem pertahanan hidup; dalam bentuk rumah, pakaian dan alat transportasi; 3) sistem mata pencaharian; berupa pertanian, dan 4) sistem religi; dalam praktik keagamaan sehari-hari.

Diessy Hermawati Bravianingrum, dalam Skripsi yang berjudul “Perbandingan Mitos yang terdapat pada Legenda (*Ko-Sodate Yuurei*) (Jepang) dan Legenda Kuntilanak (Indonesia) (Kajian Sastra Bandingan)”, Universitas Pesantren Tinggi Darul’Ulum Jombang tahun 2012 juga membahas tentang persamaan dan perbedaan dua legenda yang berasal dari dua negara yang berbeda. Hasil penelitian dari kedua legenda tersebut adalah legenda (*Ko-sodate Yuurei*) dan legenda Kuntilanak mempunyai persamaan dari segi jenis mitosnya, termasuk dalam jenis mitos yang sama yaitu mitos simbolis. Perbedaan kedua legenda tersebut adalah dari segi pandangan masyarakat asal kedua legenda tersebut. Menurut Diessy, pandangan masyarakat Jepang terhadap legenda (*Ko-sodate Yuurei*) adalah positif karena hantu (*Ko-sodate Yuurei*) adalah hantu yang bersifat keibuan, baik hati dan sangat menyayangi anaknya. Bertolak belakang dengan pandangan masyarakat Indonesia terhadap legenda hantu Kuntilanak, Kuntilanak di Indonesia dianggap hal yang negatif, menakutkan dan seolah-olah tidak diinginkan. Terbukti dengan adanya tradisi para ibu hamil dianjurkan membawa jimat berupa benda-benda tajam agar bayinya tidak ‘hilang’ akibat diambil Kuntilanak secara gaib.

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, terutama dari judul karya sastra yang digunakan sebagai objek penelitian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lukiana, persamaan terdapat pada unsur pembangun karya sastra yang dibandingkan, yaitu membandingkan unsur intrinsik. Lukiana membandingkan unsur intrinsik dari Legenda “Asal-Usul Danau Toba” dan *Mukashi Banashi* “*Tsuru no Hanashi*”



Selanjutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Winny, perbedaan terlihat pada analisis yang dilakukan terhadap dongeng berjudul *Tanishi Chouja* dan *Si Janda dan Bujang Katak*. Tujuan penelitian yang dilakukan Winny adalah untuk mengetahui struktur naratif dan unsur kebudayaan universal yang terkandung dalam kedua dongeng. Berbeda dengan penelitian ini yang menganalisis struktural (intrinsik) dalam sebuah cerita rakyat.

Terakhir adalah penelitian yang dilakukan oleh Diessy, yaitu mengenai mitos yang terdapat pada Legenda *Ko-Sodate Yuurei* dari negara Jepang dan Legenda Kuntilanak Indonesia. Meskipun memiliki kesamaan aspek dari tokoh yang ditampilkan yaitu tokoh yang bukan berasal dari dunia manusia, namun penelitian pada skripsi ini tidak membahas mengenai mitos seperti penelitian yang dilakukan oleh Diessy.

Persamaan kajian sastra bandingan dari beberapa penelitian di atas dijadikan penulis sebagai referensi dalam melakukan analisis.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif. Menurut Nazir (1988, hal. 63) tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Menurut Whitney (1960:, hal. 160) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Dalam metode deskriptif peneliti bisa membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan studi komparatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang di teliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Pada penelitian ini variabelnya masih mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu atau dalam waktu yang berbeda. Penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu (Nazir, 1998, hal. 58). Jadi penelitian deskriptif komparatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan perbandingan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu.

Peneliti menggunakan metode deskriptif-komparatif dalam penelitian ini karena metode deskriptif-komparatif bersifat membandingkan (*comparison*), serta dapat mendeskripsikan perbandingan. Oleh karena itu penulis menggunakan metode deskriptif-komparatif untuk

mendeskripsikan perbandingan persamaan dan perbedaan cerita rakyat Jepang *Hanasaka Jisan* dan cerita rakyat Indonesia *Si Leungli*.

### 3.2 Data dan Sumber data

#### 3.2.1 Data

Subroto (dalam Al-Ma'ruf, 2012, hal. 13) menyatakan bahwa data adalah semua informasi atau bahan informasi dan bahan yang disediakan alam yang harus dicari dan dikumpulkan oleh pengkaji untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji.

Menurut Ratna (2007, hal. 47) data dalam penelitian sastra adalah kata-kata, kalimat dan wacana. Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam cerita rakyat Jepang *Hanasaka Jisan* dan cerita rakyat Indonesia *Si Leungli*.

#### 3.2.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita rakyat Jepang *Hanasaka Jisan* yang dimuat pada website Ehon Site (<http://www.e-hon.jp/hanasa/hanj1.htm>) serta cerita rakyat Indonesia berjudul *Si Leungli* yang dimuat pada website *Indonesian Folktales* (<http://indonesianfolktales.com/id/book/si-leungli/>).

### 3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis, dalam penelitian apabila pengumpulan data tidak berjalan dengan baik maka penelitian tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal. Mengingat tujuan dari penelitian itu sendiri salah satunya

yakni mendapatkan data, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik pustaka, simak dan catat.

Teknik kepustakaan yaitu ilmu tentang sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian, dokumen digunakan untuk mencari data-data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, gambar, dan data-data yang bukan angka-angka (Moleong, 2005, hal. 11). Teknik simak dan catat adalah suatu teknik yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dengan melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber primer (Subroto dalam Al-Ma'ruf, 2010, hal. 256).

Berdasarkan penjabaran teknik pengumpulan data di atas, berikut akan dipaparkan langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini.

1. Teknik pustaka, peneliti melakukan pembacaan terhadap cerita rakyat *Hanasaka Jisan* dan *Si Leungli* secara keseluruhan.
2. Teknik simak dan catat, setelah melakukan pembacaan peneliti menyimak terhadap cerita rakyat *Hanasaka Jisan* dan *Si Leungli* untuk mendapatkan data. Kemudian data yang diperoleh dicatat sesuai dengan keperluan dalam penelitian.

### 3.4 Analisis Data

Berikut adalah langkah kerja yang dilakukan untuk menganalisis perbedaan cerita rakyat *Hanasaka Jisan* dan *Si Leungli* menurut M. Atar Semi (1993: hal. 85-86).

- (1) Peneliti membaca dengan cermat dan berulang cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* dan *Si Leungli*. Menguasai pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun struktur dalam cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* dan *Si Leungli*, dalam hal ini aspek

intrinsiknya, karena yang menjadi titik fokus analisis adalah justru kepada komponen yang membangun karya sastra.

- (2) Peneliti menganalisis tema dalam cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* dan *Si Leungli*. Dalam analisis tentang tema, dibahas tema pokok dan tema sampingan. Lalu membandingkan tema *Hanasaka Jiisan* dan *Si Leungli*.
- (3) Menganalisis alur (plot) cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* dan *Si Leungli*. Lalu membandingkan alur *Hanasaka Jiisan* dan *Si Leungli*.
- (4) Menganalisis tokoh dan perwatakan atau penokohan cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* dan *Si Leungli* yang merupakan alat penggerak tema dan pembentuk alur. Analisis perwatakan dimulai dari cara perwatakan itu diperkenalkan sampai kepada kedudukan dan fungsi perwatakan atau penokohan. Lalu membandingkan penokohan dan tokoh *Hanasaka Jiisan* dan *Si Leungli*.
- (5) Menganalisis komponen latar (*setting*) dalam cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* dan *Si Leungli*, menyangkut latar tempat, latar waktu. Lalu membandingkan latar *Hanasaka Jiisan* dan *Si Leungli*.
- (6) Menganalisis sudut pandang dalam cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* dan *Si Leungli*. Lalu membandingkan sudut pandang *Hanasaka Jiisan* dan *Si Leungli*.
- (7) Menganalisis unsur moral atau amanat cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* dan *Si Leungli*. Lalu membandingkan amanat *Hanasaka Jiisan* dan *Si Leungli*.
- (8) Membuat kesimpulan apa saja perbedaan dan persamaan unsur struktural *Hanasaka Jiisan* dan *Si Leungli*.



## BAB IV PEMBAHASAN

### (Analisis Perbandingan Cerita Rakyat Jepang *Hanasaka Jiisan* dan Cerita Rakyat Indonesia *Si Leungli*)

#### 4.1 Tema

Tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2009, hal. 70). Penggolongan tema pada suatu karya sastra dapat dilakukan dari tingkat keutamaannya, berdasarkan tema mayor, yaitu makna pokok cerita yang menjadi gagasan dasar umum karya sastra, dan tema minor, yaitu makna yang hanya terdapat dalam bagian-bagian tertentu cerita sebagai makna tambahan. Penelitian ini mengacu pada tema yang terdapat cerita rakyat Jepang *Hanasaka Jiisan* dan cerita rakyat Indonesia *Si Leungli*.

Penentuan tema kedua cerita rakyat dibatasi pada makna-makna yang terlihat menonjol. Tema tersebut dianalisis untuk mengetahui makna yang terkandung dalam isi cerita kedua cerita rakyat.

#### 4.1.1 Tema Cerita Rakyat Jepang *Hanasaka Jiisan*

##### A. Tema Mayor

Tema mayor yang terdapat dalam cerita rakyat Jepang *Hanasaka Jiisan* mengenai hewan peliharaan ajaib yang memberikan keberuntungan pada pemilik.

おじいさんが行ってる見ると

『ここほれ ワンワン、ここほれワンワン』と、ポチが鳴きました。おじいさんが、くわでほってみると、大判小判 がざっくざっくと出てきました。

(*Ojiisan ga ittemiru to, "koko hore wanwan, koko hore wan wan!" to pochi ga nakimashita. Ojiisan ga kuwa de hottemiru to ooban koban ga zakku zakku to detekimashita.*)



Terjemahan:

Kakek pergi untuk melihat apa yang terjadi, dan Spot berkata kepadanya, "gali di sini, gali tempat ini." Sang kakek menggali tanah, dan di depan matanya ribuan koin emas tua muncul. (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa anjing bernama Spot membawa keberkahan untuk kakek. Hal ini ditunjukkan pada saat Spot menemukan koin emas di dalam tanah yang ada di pekarangan belakang rumah kakek. Akhirnya kakek menjadi kaya raya.

Kakek tetangga sangat iri, berujung pada penyiksaan Spot hingga wafat. Karena Spot tidak bisa menunjukkan koin emas pada kakek tetangga yang jahat. Namun setelah wafat pun Spot masih memberikan keberuntungan pada kakek.

すると、ポチのお墓から、木が生えてきて、見る間に大きくなりました。優しいおじいさんは、その木を切って、ウスを作りました。そして、そのウスで お餅をつくると、お餅から、大判小判がざっくざっくと出てきました。

(*Suruto, Pochi no ohaka kara, ki ga haetekite, miru ma ni ookiku narimashita. Yasashii ojisan wa, sono ki wo kitte, usu wo tsukurimashita. Soshite, sono usu de omochi wo tsuku to, omochi kara, ooban koban ga zakku zakku to detekimashita.*)

Terjemahan:

Segera, tunas keluar dari gundukan tempat Spot dimakamkan, dan pohon itu tumbuh cepat menjadi pohon besar. Kakek yang baik itu membuat lesung dari pohon itu. Saat menumbuk beras di lesung, koin emas yang sangat banyak keluar dari kue beras. (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

Kutipan di atas menunjukkan, setelah kematian Spot, Spot masih membawa keberkahan untuk kakek. Hal ini ditunjukkan dari lesung yang dibuat dari pohon yang tumbuh di atas makam spot, menghasilkan emas jika digunakan untuk menumbuk beras.

Kakek tetangga kembali iri hati dan membakar lesung ajaib itu. Namun keberuntungan yang diberikan Spot pada kakek tak berhenti di situ saja. Abu hasil pembakaran lesung dapat menghidupkan pohon sakura yang sudah mati.

しばらくして、お殿様が通りかかりました。優しいおじいさんは、かれたサクラの木に登って、ウスの灰をまきながら言いました。

『かれ木に花を咲かせましょう。かれ木に花を咲かせましょう』

すると、それまでかれていた木に、サクラの花がいつせいに咲かせました。お殿様は、喜んで、優しいおじいさんにたくさんのご褒美をくれました。

(*Shibarakushite, otonosama ga toori kakarimashita. Yasashii ojiisan wa, kareta sakura no kin i nobotte, usu no hai wo maki nagara iimashita. "kare ki ni hana wo sakasemashou. Kare ki ni hana wo sakasemashou". Suruto, sore made kareteita ki ni, sakura no hana ga issei ni sakimashita. Otonosama wa, yorokonde, yasashii ojiisan ni takusan no gohoubi wo kuremashita.*)

Terjemahan:

Beberapa saat kemudian, seorang tuan tanah lewat. Kakek baik hati sedang memanjat pohon sakura yang sudah mati dan menebarkan abu itu, sembari berkata, "Sakura, sakura, mekarlah sekarang!" Lalu tiba-tiba, dari pohon sakura yang mati, sakura berbunga. Sang samurai sangat senang dengan pemandangan itu dan memberi penghargaan pada kakek yang baik hati. (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

Kutipan di atas menunjukkan keberuntungan lain yang Spot berikan pada kakek setelah Spot wafat. Hal ini ditunjukkan saat kakek menabur abu dari pembakaran lesung pada pohon sakura yang sudah mati. Pohon sakura menjadi menjadi hidup kembali dan bunganya bermekaran. Seroang tuan tanah yang kebetulan lewat terkesan hingga memberi penghargaan pada kakek.

## B. Tema Minor

### 1. Kasih Sayang

優しいおじいさんが、心配になって 意地悪なおじいさんの家に、ポチを返してもらいに来ました。

『ふん、あんな悪い犬は もう いないよ。私にかみついたから、なぐったら死んでしまったよ』

仕方なく、優しいおじいさんは死んだポチをうらの畑にうめてあげました。

(*Yasashii ojiisan ga, shinpai ni natte ijiwaru na ojiisan no uchi ni, Pochi wo kaeshite morai ni kimashita. "Fun, anna warui inu wa mou inai yo. Watashi ni kamitsuita kara, naguttara, shinde shimattayo."* Shikatanaku, yasashii ojiisan wa shinda Pochi wo uro no hatake ni umete agemashita.)



Terjemahan:

Kakek baik hati khawatir tentang Spot, dan pergi ke rumah kakek yang jahat untuk mengambil anjingnya.

"Anjing bodohmu tidak ada lagi di sini. Dia menggigitku, jadi aku memukulnya, dan dia mati." Kata kakek jahat itu.

Kakek yang baik itu meratapi kepergian Spot, dan mengubur jasad Spot di halaman belakang rumah. (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

Kutipan di atas menunjukkan kasih sayang seorang pemilik kepada hewan peliharaan.

Hal itu tercermin pada sosok kakek. Terbukti saat kakek tetangga yang jahat membawa Spot pergi, kakek baik hati gelisah hingga menyusul ke rumah kakek tetangga yang jahat. Namaun naas Spot sudah wafat terbunuh oleh kakek tetangga yang jahat.

Setelah wafat pun kakek baik hati pun tetap sayang pada Spot, hal ini ditunjukkan saat kakek baik hati meratapi kepergian Spot dan mengubur jasad Spot di halaman belakang rumah.

## 2. Keikhlasan dan kebaikan hati

優しいおじいさんが、ウスを返してもらいに来ると、  
『ふん、あんなウスは もやしてやったよ』という、意地悪なおじいさんは言いました。  
仕方なく、優しいおじいさんは、ウスをもやした灰をもらって帰りました。

(*Yasashii ojiisan ga, usu wo kaeshite morai ni kiru to, "fun, anna usu wa mo yashite yatta yo." to, ijiwaru na ojiisan wa iimashita. Shikatanaku, yasashii ojiisan wa, usu wo moyashita hai wo moratte kaerimashita.*)

Terjemahan:

Kakek yang baik itu pergi ke rumah tetangga sebelah untuk mengambil lesungnya. Lalu kakek yang jahat itu berkata, "Yah, aku membakar benda tak berguna itu." Malang, kakek baik hati membawa pulang abu lesung itu. (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

Kutipan di atas menunjukkan keikhlasan dan kebaikan hati sang kakek pemilik Spot. Hal ini ditunjukkan saat kakek baik hati pasrah dan tabah saat mengetahui lesung kakek telah dibakar oleh kakek tetangga yang jahat, lalu kakek baik hati beranjak pulang.

## 3. Ketamakan

おじいさんの隣に、意地悪なおじいさんが住んでいました。隣のおじいさんが、お金持ちになったので、うらやましくてたまりません。

『私にも、ポチをかしておくれ』と、優しいおじいさんに頼みました。

(*Ojiisan no tonari ni, ijiwaru na ojiisan ga sundeimashita. Tonari no ojiisan ga, okanemochi ni nattanode, urayamashikute tamarimasen. "Watashi ni mo, Pochi wo kashite okure!" to, yasashii ojiisan ni tanomimashita.*)

Terjemahan:

Di sebelah kakek tinggal seorang kakek yang jahat. Dia sangat cemburu pada tetangganya yang menjadi kaya. "Maukah kau meminjamkan anjingmu padaku?" katanya pada kakek (baik hati). (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

Kutipan di atas menunjukkan ketamakan yang tercermin pada diri kakek tetangga. Hal ini dibuktikan saat kakek tetangga juga ingin memiliki kekayaan seperti kakek baik hati. Kakek tetangga ingin merampas Spot, dan memaksa agar menunjukkan di mana emas yang lain terkubur.

隣の意地悪なおじいさんは、それを見て、またそのウスを借りてきました。けれど、そのウスで餅を作と、またかわらや茶碗のかけらばかり出てきました。意地悪なおじいさんは、怒ってウスをわってもやしてしまいました。

(*Tonari no ijiwaru na ojiisan wa, sore wo mite, mata sono usu wo karite kimashita. Keredo, sono usu de mochi wo tsuku to, mata kawaraya chawan no kakerabakari detekimashita. Ijiwaru na ojiisan ha, okotte usu wo watte mo yashite shimaimashita.*)

Terjemahan:

Kakek tetangga yang jahat menyaksikan semuanya, dan meminjam lesung itu.

Ketika dia menumbuk beras di dalamnya, namun yg muncul ubin dan mangkuk yang pecah yang banyak sekali.

Kakek yang jahat sangat marah membuat menghancurkan lesung itu dan membakarnya.

Kutipan di atas makin menunjukkan ketamakan kakek tetangga. Hal ini ditunjukkan saat kakek baik hati mendapatkan koin emas saat menumbuk kue beras, kakek tetangga juga ingin memiliki koin emas, kakek tetangga meminjam lesung namun naas yang didapat bukan koin emas melainkan ubin dan mangkuk pecah.

#### 4.1.2 Tema Cerita Rakyat Indonesia *Si Leungli*

##### A. Tema Mayor

Tema mayor yang terdapat dalam cerita rakyat Indonesia *si Leungli* adalah mengenai hewan peliharaan ajaib yang memberikan keberuntungan pada pemilik.

“Selesai bernyanyi, buah-buahan itu berjatuhan. Nyai Bungsu Rarang memungutinya. Dia heran karena buah-buahan itu berat seperti logam. Dia membawa buah-buahan emas itu ke kota untuk diperiksa di toko perhiasan. Ternyata itu adalah emas murni yang harganya sangat mahal. Nyai Bungsu Rarang akhirnya menjadi kaya.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kutipan di atas menunjukkan ikan mas yang diberi nama *Si Leungli* memberikan keberkahan pada pemiliknya yaitu Nyai Bungsu Rarang. Hal ini ditunjukkan setelah *Si Leungli* wafat, pohon di dekat kuburan *Si Leungli* berbuah emas. Buah berjatuhan ketika Nyai Bungsu Rarang bernyanyi. Buah emas dijual hingga membuat Nyai Bungsu Rarang menjadi orang kaya.

##### B. Tema Minor

##### 1. Kasih Sayang

“Entah mengapa, Nyai Bungsu Rarang tidak berani memasak anak ikan itu. Dia merasa kasihan. Akhirnya, anak ikan itu dimasukan ke kolam. Anak ikan mas itu sangat gembira. Dia berenang ke sana kemari.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kutipan di atas menunjukkan kasih sayang Nyai Bungsu Rarang kepada ikan peliharaannya bernama *Si Leungli*, terbukti saat Nyai Bungsu Rarang tidak memasak *Si Leungli* dan malah memelihara *Si Leungli* di kolam.

“Sejak mempunyai anak ikan mas itu, Nyai Bungsu Rarang semakin giat bekerja. Bila kakak-kakaknya menyuruh bekerja, upahnya selalu dibawa pulang. Sepiring nasi itu dibagi dua. Nyai Bungsu Rarang bergembira bisa makan bersama sahabatnya.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Bentuk kasih sayang Nyai Bungsu Rarang terhadap Si Leungli lainnya terdapat pada kutipan di atas. Upah dari kedua kakak, berupa sepiring nasi bukan dimakan sendiri oleh Nyai Bungsu Rarang, namun dibagi dua untuk dimakan bersama Si Leungli.

## 2. Keikhlasan dan kebaikan hati

“Besoknya, Nyai Bungsu Rarang disuruh berbelanja ke kampung tetangga. Saat Nyai Bungsu Rarang pergi, kedua kakaknya menangkap Si Leungli.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kutipan di atas menunjukkan kebaikan hati Nyai Bungsu Rarang, terbukti saat Nyai Bungsu Rarang dengan ikhlas mau disuruh berbelanja oleh kedua kakak ke kampung tetangga, meski jaraknya jauh.

““Duh... Leungli... Hatiku sakit sekali. Aku sedih engkau mati. Tapi engkau selalu hidup di hati”. Setelah itu, Nyai Bungsu Rarang mengubur kepala dan duri Si Leungli di halaman belakang.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kutipan di atas menunjukkan keikhlasan hati Nyai Bungsu Rarang, terbukti saat Nyai Bungsu Rarang bernyanyi untuk Si Leungli dan dengan tabah menguburkan duri Si Leungli. Menandakan Nyai Bungsu Rarang memilih untuk menerima takdir Sang Kuasa.

“Kedua kakaknya mendengar kabar kekayaan adik mereka. Mereka datang berkunjung dan menanyakan asal kekayaan adiknya. Tanpa curiga Nyai Bungsu Rarang menceritakannya.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kutipan di atas menunjukkan kebaikan hati Nyai Bungsu Rarang, terbukti saat Nyai Bungsu Rarang mau menceritakan asal muasal kekayaan, tanpa berburuk sangka. Meski ke dua kakak pernah membunuh Leungli, Nyai Bungsu Rarang tidak dendam.

## 3. Ketamakan

“Mereka membawa wadah yang besar untuk buah emas. Lalu mereka menyanyi. Selesai mereka menyanyi, banyak buah berjatuhan. Namun, bukan buah emas seperti

biasanya. Buah yang berjatuh seperti dilemparkan itu adalah buah-buah berduri. Kedua kakak Nyai Bungsu Rarang menjerit-jerit. Buah-buahan berduri itu melukai kepala, dahi, leher, dan punggung mereka. Luka-luka itu terasa perih. Mereka pulang tanpa pamit karena malu dengan kelakuan mereka.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kutipan di atas menunjukkan keserakahan ditunjukkan melalui tokoh ke dua kakak Nyai Bungsu Rarang. Hal itu terbukti saat ke dua kakak Nyai Bungsu Rarang ingin memiliki banyak harta seperti sang adik. Mereka menyelinap ke halaman rumah Nyai Bungsu Rarang, membawa wadah besar untuk mencuri buah emas. Namun bukan berhasil malah ke dua kakak mnejadi celaka.

#### 4.1.3 Analisis Perbandingan Tema

Pada kedua cerita rakyat, baik tema mayor dan tema minor memiliki kesamaan dan tidak terdapat perbedaan sama sekali. Pada ceirta rakyat *Hanasaka Jiisan* terdapat tema mayor yaitu hewan peliharaan ajaib yang membawa keberuntungan pada pemilik. Tercermin pada tokoh kakek baik hati dan anjing peliharaan kakek bernama Spot. Spot selalu memberikan keberuntungan dan berkah pada kakek, meski sudah wafat pun Spot masih memberikan keberuntungan. Tema mayor yang sama juga terdapat pada cerita rakyat *Si Leungli*. Tercermin pada tokoh Nyai Bungsu Rarang dan ikan mas peliharaannya Si Leungli. Setelah wafat si Leungli memberikan keberuntungan kepada Nyai Bungsu Rarang, dengan munculnya pohon berbuah emas pada kuburan Si Leungli.

Tema minor ke pada ceirta rakyat *Hanasaka Jiisan* adalah kasih sayang, kebaikan hati dan keihklasan, serta ketamakan. Kasih sayang, kebaikan hati dan keihklasan ditunjukkan melalui tokoh kakek baik hati. Kakek bersikap baik pada Spot dan juga kakek tetangga, meskipun kakek tetangga berwatak buruk. Tema ketamakan ditunjukkan melalui tokoh kakek tetangga yang selalu iri dan ingin merampas apa yang kakek baik hati punya

Tema minor yang sama terdapat pada cerita rakyat *Si Leungli* yaitu kasih sayang, kebaikan hati dan keikhlasan, serta ketamakan. Kasih sayang, kebaikan hati dan keikhlasan, ditunjukkan melalui tokoh Nyai Bungsu Rarang yang senantiasa menyayangi Si Leungli dan bersikap baik serta patuh pada kedua kakak, meski kakak-kakak bersikap semena-mena. Tema ketamakan ditunjukkan melalui tokoh kedua kakak Nyai Bungsu Rarang, terbukti saat kedua kakak ingin mencuri buah emas milik Nyai Bungsu Rarang.

#### 4.2 Tokoh dan Penokohan

Penokohan adalah teknik bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh (Siswandarti, 2009, hal. 44). Unsur penokohan mencakup pada tokoh, perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam cerita (Nurgiyantoro, 2009, hal. 166). Tokoh merupakan pelaku atau orang yang terlibat di dalam cerita. Pada cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* dan *Si Leungli* terdapat dua jenis tokoh yaitu protagonis dan figuran. Protagonis adalah tokoh yang menjadi aktor atau pemeran utama dan mempunyai sifat yang baik, figuran merupakan tokoh pendukung yang memberikan tambahan warna dalam cerita.

##### 4.2.1 Tokoh dan Penokohan Cerita Rakyat Jepang *Hanasaka Jiisan*

###### A. Tokoh utama yang terdapat dalam cerita rakyat Jepang *Hanaska Jiisan*

Kakek baik hati adalah tokoh utama karena dalam cerita rakyat Jepang *Hanasaka Jiisan* menceritakan tentang kehidupan kakek baik hati dari awal sampai akhir cerita sehingga tokoh kakek baik hati mendominasi alur cerita.

Tokoh kakek digambarkan sebagai seorang yang penuh kasih sayang.

優しいおじいさんが、心配になって 意地悪なおじいさんの家に、ポチを返してもらいに来ました。

『ふん、あんな悪い犬は もう いないよ。私にかみついたから、なぐったら死んでしまったよ』  
仕方なく、優しいおじいさんは死んだポチをうらの畑にうめてあげました。

(*Yasashii ojiisan ga, shinpai ni natte ijiwaru na ojiisan no uchi ni, Pochi wo kaeshite morai ni kimashita. "Fun, anna warui inu wa mou inai yo. Watashi ni kamitsuita kara, naguttara, shinde shimattayo."* Shikatanaku, yasashii ojiisan wa shinda Pochi wo uro no hatake ni umete agemashita.)

**Terjemahan:**

Kakek baik hati khawatir tentang Spot, dan pergi ke rumah kakek yang jahat untuk mengambil anjingnya.

"Anjing bodohmu tidak ada lagi di sini. Dia menggigitku, jadi aku memukulnya, dan dia mati." Kata kakek jahat itu.

Kakek yang baik itu meratapi kepergian Spot, dan mengubur jasad Spot di halaman belakang rumah. (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

Kutipan di atas menunjukkan kasih sayang kakek kepada Spot. Hal itu terbukti saat kakek tetangga yang jahat membawa Spot pergi, kakek baik hati gelisah hingga menyusul ke rumah kakek tetangga yang jahat. Namun naas Spot sudah wafat terbunuh oleh kakek tetangga yang jahat.

Setelah wafat pun kakek baik hati pun tetap sayang pada Spot, hal ini ditunjukkan saat kakek baik hati meratapi kepergian Spot dan mengubur jasad Spot di halaman belakang rumah.

Tokoh kakek juga digambarkan sebagai tokoh yang baik hati dan penuh keikhlasan.

優しいおじいさんが、ウスを返してもらいに来ると、  
『ふん、あんなウスは もやしてやったよ』という、意地悪なおじいさんは言いました。  
仕方なく、優しいおじいさんは、ウスをもやした灰をもらって帰りました。

(*Yasashii ojiisan ga, usu wo kaeshite morai ni kiru to, "fun, anna usu wa mo yashite yatta yo."* to, ijiwaru na ojiisan wa iimashita. Shikatanaku, yasashii ojiisan wa, usu wo moyashita hai wo moratte kaerimashita.)

**Terjemahan:**

Kakek yang baik itu pergi ke rumah tetangga sebelah untuk mengambil lesungnya. Lalu kakek yang jahat itu berkata, "Yah, aku membakar benda tak berguna itu." Malang, kakek baik hati membawa pulang abu lesung itu. (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

Kutipan di atas menunjukkan keikhlasan dan kebaikan hati sang kakek. Hal ini ditunjukkan saat kakek baik hati pasrah dan tabah saat mengetahui lesung kakek telah dibakar oleh kakek tetangga yang jahat, lalu kakek baik hati beranjak pulang.

B. Tokoh tambahan yang terdapat dalam cerita rakyat Jepang *Hanasaka Jiisan* adalah

1. Kakek tetangga

Kakek tetangga digambarkan sebagai sosok yang tamak dan serakah.

おじいさんの隣に、意地悪なおじいさんが住んでいました。隣のおじいさんが、お金持ちになったので、うらやましくてたまりません。

『私にも、ポチをかしておくれ』と、優しいおじいさんに頼みました。

(*Ojiisan no tonari ni, ijiwaru na ojiisan ga sundeimashita. Tonari no ojiisan ga, okanemochi ni nattanode, urayamashikute tamarimasen. "Watashi ni mo, Pochi wo kashite okure!" to, yasashii ojiisan ni tanomimashita.*)

Terjemahan:

Di sebelah kakek tinggal seorang kakek yang jahat. Dia sangat cemburu pada tetangganya yang menjadi kaya. "Maukah kau meminjamkan anjingmu padaku?" katanya pada kakek (baik hati). (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

Kutipan di atas menunjukkan ketamakan yang tercermin pada diri kakek tetangga. Hal ini dibuktikan saat kakek tetangga juga ingin memiliki kekayaan seperti kakek baik hati. Kakek tetangga ingin merampas Spot, dan memaksa agar menunjukkan di mana emas yang lain terkubur.

隣の意地悪なおじいさんは、それを見て、またそのウスを借りてきました。けれど、そのウスで餅を作と、またかわらや茶碗のかげらばかり出てきました。意地悪なおじいさんは、怒ってウスをわってもやしてしまいました。

(*Tonari no ijiwaru na ojiisan wa, sore wo mite, mata sono usu wo karite kimashita. Keredo, sono usu de mochi wo tsuku to, mata kawaraya chawan no kakerabakari detekimashita. Ijiwaru na ojiisan ha, okotte usu wo watte mo yashite shimaimashita.*)

Terjemahan:

Kakek tetangga yang jahat menyaksikan semuanya, dan meminjam lesung itu.



Ketika dia menumbuk beras di dalamnya, namun yg muncul ubin dan mangkuk yang pecah yang banyak sekali.

Kakek yang jahat sangat marah membuat menghancurkan lesung itu dan membakarnya. (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

Kutipan di atas makin menunjukkan ketamakan kakek tetangga. Hal ini ditunjukkan saat kakek baik hati mendapatkan koin emas saat menumbuk kue beras. Kakek tetangga juga ingin memiliki koin emas, kakek tetangga meminjam lesung namun naas yang didapat bukan emas melainkan ubin dan mangkuk pecah.

Kakek tetangga juga digambarkan sebagai sosok yang jahat dan keji.

意地悪なおじいさんは、ポチを連れて帰るとポチに言いました。

『さあ、私にも大判小判を見つけておくれ。見つけないとただじゃおかないよ』

でも、ポチはだまっていました。

『早く、見つけろ、見つけないとこうしてやる』

意地悪なおじいさんは、ポチをほうで たたきました。ポチは、いたがって畑ににぎて、ワンワン鳴きました。

(*Ijiwaru na ojiisan wa, Pochi wo tsurete kaeru to Pochi ni iimashita. "Saa, watashi ni mo ooban koban wo mitsukete okure. Mitsukenaito tadaja okanainai yo." Demo Pochi wa damatteimashita. "Hayaku, mitsukero, mitsukenaito koushiteyaro." Ijiwaruna ojiisan wa Pochi wo hou de tatakimashita. Pochi wa, itagatte hatake ni nigete, wanwan nakimashita.*)

Terjemahan:

Kakek yang jahat itu membawa Spot ke rumahnya dan berkata pada Spot. "Sekarang, temukan koin emas untukku juga. Aku akan memukulmu kalau tidak kau lakukan."

Tapi Spot tidak akan bergerak. "Ayo, pergi. Pergi mencari koin, atau aku akan memukulmu!", kata kakek tua yang jahat saat ia memukul Spot dengan sebatang tongkat. Spot berlari ke pekarangan sambil menangis kesakitan." (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

Kutipan di atas menunjukkan kejahatan dan kekejian si kakek tetangga. Hal itu ditunjukkan dari sikap kakek tetangga yang memaksa Spot untuk menunjukkan lokasi koin emas terkubur, saat Spot tak mau melakukan, kakek yang jahat tak segan menyiksa Spot dengan tongkat.

『そうか、ここに大判小判があるんだな』意地悪なおじいさんが、ポチの鳴いていた場所をほると、われたかわらや茶碗のかけらがたくさん出てきました。それで、意地悪なおじいさんは、怒ってポチをなぐり殺してしまいました。

(“Souka, kokoni ooban koban ga arunda na.” ijiwaru na ojiisan ga, Pochi no naiteita basho wo horu to, wareta kawaraya chawan no kakera ga takusan detekimashita. Sore de, ijiwaruna ojiisan wa, okotte Pochi wo naguri koroshite shimaimashita.)

Terjemahan:

”Oh jadi begitu. Kau mengatakan koin-koin itu dikuburkan di sana.”, kata kakek jahat dan si kakek menggali di tempat Spot tadi berlari. Dari tanah muncul pecahan ubin dan pecahan mangkuk yang banyak. Kakek yang jahat marah pada Spot dan memukul Spot sampai mati. (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

Kutipan di atas juga menunjukkan kejahatan dan kekejian si kakek tetangga. Hal itu ditunjukkan Setelah Spot menunjukkan lokasi koin emas terpendam dan kakek tetangga yang jahat menggalnya, naas malah pecahan ubin dan mangkok yang ditemukan. Si kakek tetangga marah dan memukul Spot hingga Spot wafat. Kakek tetangga tidak mempunyai belas kasihan pada hewan.

## 2. Spot

Spot adalah hewan peliharaan kakek baik hati. Spot digambarkan sebagai anjing baik yang bisa berbicara dan membawa berkah pada pemilik, yaitu kakek baik hati.

おじいさんが行ってる見ると

『ここほれ ワンワン、ここほれワンワン』と、ポチが鳴きました。おじいさんが、くわでほってみると、大判小判 がざっくざっくと出てきました。

(*Ojiisan ga ittemiru to, “koko hore wanwan, koko hore wan wan!” to pochi ga nakimashita. Ojiisan ga kuwa de hottemiru to ooban koban ga zakku zakku to detekimashita.*)

Terjemahan:

Kakek pergi untuk melihat apa yang terjadi, dan Spot berkata kepadanya, "gali di sini, gali tempat ini." Sang kakek menggali tanah, dan di depan matanya ribuan koin emas tua muncul.” (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Spot adalah anjing yang baik dan membawa keberkahan pada sang pemilik, yaitu kakek baik hati. Hal itu ditunjukkan saat Spot berbicara pada kakek baik hati dan meminta kakek menggali tanah yang berada di pekarangan belakang rumah kakek. Setelah digali, kakek menemukan koin emas di dalam tanah Akhirnya kakek menjadi kaya raya.

#### 4.2.2 Tokoh dan Penokohan Cerita Rakyat Indonesia *Si Leungli*

##### A. Tokoh Utama yang Terdapat dalam Cerita Rakyat Indonesia *Si Leungli*

Nyai Bungsu Rarang digambarkan sebagai tokoh yang penuh kasih sayang.

“Entah mengapa, Nyai Bungsu Rarang tidak berani memasak anak ikan itu. Dia merasa kasihan. Akhirnya, anak ikan itu dimasukan ke kolam. Anak ikan mas itu sangat gembira. Dia berenang ke sana kemari. (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kutipan di atas menunjukkan kasih sayang Nyai Bungsu Rarang kepada ikan yang bernama Si Leungli, terbukti saat Nyai Bungsu Rarang tidak memasak Si Leungli dan malah memelihara Si Leungli di kolam.

“Sejak mempunyai anak ikan mas itu, Nyai Bungsu Rarang semakin giat bekerja. Bila kakak-kakaknya menyuruh bekerja, upahnya selalu dibawa pulang. Sepiring nasi itu dibagi dua. Nyai Bungsu Rarang bergembira bisa makan bersama sahabatnya.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Bentuk kasih sayang Nyai Bungsu Rarang terhadap Si Leungli juga terdapat pada kutipan di atas. Upah dari kedua kakak, berupa sepiring nasi bukan dimakan sendiri oleh Nyai Bungsu Rarang, namun rela dibagi dua untuk dimakan bersama Si Leungli.

Selain penuh kasih sayang, Nyai Bungsu Rarang juga digambarkan sebagai tokoh yang baik hati dan penuh keikhlasan.

“Kedua orangtuanya sudah tiada. Dia tinggal di rumah warisan yang kecil dan sudah rusak. Atapnya banyak yang bocor. Dindingnya yang terbuat dari anyaman bambu

sudah bolong-bolong. Nyai Bungsu Rarang mempunyai dua orang kakak. Kedua kakaknya hidup berkecukupan.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kutipan di atas menunjukkan sifat Nyai Bungsu Rarang yang baik hati dan ikhlas menerima keadaan tanpa mengeluh dan menuntut siapa pun, termasuk ke dua kakak Nyai Bungsu Rarang. Nyai Bungsu Rarang dengan ikhlas mau tinggal di rumah yang sudah rusak, warisan orang tuanya yang sudah meninggal, tanpa meminta bantuan kepada kedua kakak dan tidak meminta untuk tinggal bersama kedua kakak.

“Besoknya, Nyai Bungsu Rarang disuruh berbelanja ke kampung tetangga. Saat Nyai Bungsu Rarang pergi, kedua kakaknya menangkap Si Leungli.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kutipan di atas menunjukkan kebaikan hati Nyai Bungsu Rarang, terbukti saat Nyai Bungsu Rarang dengan ikhlas dan menurut ketika disuruh berbelanja oleh kedua kakak ke kampung tetangga, meski jaraknya jauh. Nyai Bungsu Rarang berhati amat baik hingga tidak mempunyai buruk sangka kepada kedua kakak. Padahal kedua kakak menyuruh Nyai Bungsu Rarang berbelanja ke kampung tetangga agar ke dua kakak bisa dengan leluasa menangkap Si Leungli.

““Duh... Leungli... Hatiku sakit sekali. Aku sedih engkau mati. Tapi engkau selalu hidup di hati”. Setelah itu, Nyai Bungsu Rarang mengubur kepala dan duri Si Leungli di halaman belakang.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kutipan di atas menunjukkan keikhlasan hati Nyai Bungsu Rarang, terbukti saat Nyai Bungsu Rarang mengetahui Si Leungli wafat dibunuh, digoreng dan dimakan ke dua kakak, Nyai Bungsu Rarang malah bernyanyi untuk Si Leungli dan dengan tabah menguburkan duri Si Leungli. Nyai Bungsu Rarang tidak marah dan menghampiri ke dua kakak untuk memaki. Menandakan Nyai Bungsu Rarang memilih untuk menerima takdir Sang Kuasa.

“Kedua kakaknya mendengar kabar kekayaan adik mereka. Mereka datang berkunjung dan menanyakan asal kekayaan adiknya. Tanpa curiga Nyai Bungsu Rarang menceritakannya.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kutipan di atas menunjukkan kebaikan hati Nyai Bungsu Rarang, terbukti saat Nyai Bungsu Rarang mau menceritakan asal muasal kekayaan, tanpa berburuk sangka. Meski ke dua kakak pernah membunuh Si Leungli, Nyai Bungsu Rarang tidak dendam dan tidak berprasangka buruk.

## B. Tokoh Tambahan yang Terdapat dalam Cerita Rakyat Indonesia *Si Leungli*

### 1. Kakak Kakak Nyai Bungsu Rarang

Kakak kakak Nyai Bungsu Rarang digambarkan sebagai sosok yang jahat dan keji.

“Dia tinggal di rumah warisan yang kecil dan sudah rusak. Atapnya banyak yang bocor. Dindingnya yang terbuat dari anyaman bambu sudah bolong-bolong. Nyai Bungsu Rarang mempunyai dua orang kakak. Kedua kakaknya hidup berkecukupan. Rumah mereka besar. Mereka mempunyai sawah, kebun, dan kolam. Tapi mereka tidak pernah merasa kasihan kepada adik mereka. Walaupun mereka memanggil Nyai Bungsu Rarang, bukan untuk memberi makanan atau pakaian, melainkan meminta untuk melakukan pekerjaan rumah. Upahnya pun seringkali tidak pantas.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kutipan di atas menunjukkan jika kedua kakak Nyai Bungsu Rarang adalah tokoh dengan watak yang jahat. Kedua kakak Nyai Bungsu Rarang menikmati rumah dan kehidupan mewah tanpa mengajak sang adik yang bernasib malang untuk tinggal bersama. Bahkan kedua kakak memanggil Nyai Bungsu Rarang hanya untuk disuruh melakukan pekerjaan rumah.

“Besoknya, Nyai Bungsu Rarang disuruh berbelanja ke kampung tetangga. Saat Nyai Bungsu Rarang pergi, kedua kakaknya menangkap Si Leungli. Mereka menggoreng dan memakan ikan itu. Setelah tinggal kepala dan durinya, ikan itu disimpan untuk diberikan kepada Nyai Bungsu Rarang.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kutipan di atas menunjukkan watak keji kedua kakak Nyai Bungsu Rarang. Kedua kakak dengan tega menangkap, membunuh, menggoreng dan memakan Si Leungli saat Nyai Bungsu Rarang berbelanja ke kampung sebelah. Dan durinya malah diberikan pada sang adik.

Kakak kakak Nyai Bungsu Rarang juga digambarkan sebagai sosok yang tamak dan serakah.

“Mereka membawa wadah yang besar untuk buah emas. Lalu mereka menyanyi. Selesai mereka menyanyi, banyak buah berjatuhan. Namun, bukan buah emas seperti biasanya. Buah yang berjatuhan seperti dilemparkan itu adalah buah-buah berduri. Kedua kakak Nyai Bungsu Rarang menjerit-jerit. Buah-buahan berduri itu melukai kepala, dahi, leher, dan punggung mereka. Luka-luka itu terasa perih. Mereka pulang tanpa pamit karena malu dengan kelakuan mereka.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kutipan di atas menunjukkan watak serakah kakak Nyai Bungsu Rarang. Hal itu ditunjukkan saat ke dua kakak Nyai Bungsu Rarang ingin memiliki banyak harta seperti sang adik. Mereka menyelip ke halaman rumah Nyai Bungsu Rarang, membawa wadah besar untuk mencuri buah emas. Namun bukan berhasil malah ke dua kakak mnejadi celaka.

## 2. Si Leungli

Si Leungli adalah ikan peliharaan Nyai Bungsu Rarang. Digambarkan sebagai ikan peliharaan yang baik, ceria dan membawa berkah pada sang pemilik, yaitu Nyai Bungsu Rarang.

“Akhirnya, anak ikan itu dimasukan ke kolam. Anak ikan mas itu sangat gembira. Dia berenang ke sana kemari.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kutipan di atas menunjukkan watak Si Leungli yang baik dan ceria. Hal ini ditunjukkan saat mengetahui Nyai Bungsu Rarang tidak memasak Si dirinya, Si Leungli sangat senang dan berenang ke sana kemari.

“Seperti yang mengerti, Si Leungli keluar dari persembunyiannya. Dia berenang ke sana kemari, melompat-lompat. Begitu Nyai Bungsu Rarang menaburkan nasi, Si Leungli menyambutnya dengan salto.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kutipan di atas menunjukkan watak Si Leungli yang sangat ceria, hal ini ditunjukkan ketika Nyai Bungsu Rarang bernyanyi dan menaburkan nasi untuk Si Leungli, Si Leungli bergembira berenang ke sana kemari dan melompat.

Si Leungli adalah ikan peliharaan yang membawa berkah untuk Nyai Bungsu Rarang. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Selesai bernyanyi, buah-buahan itu berjatuhan. Nyai Bungsu Rarang memungutinya. Dia heran karena buah-buahan itu berat seperti logam. Dia membawa buah-buah emas itu ke kota untuk diperiksa di toko perhiasan. Ternyata itu adalah emas murni yang harganya sangat mahal. Nyai Bungsu Rarang akhirnya menjadi kaya.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kutipan di atas menunjukkan berkah berupa kekayaan diberikan oleh Si Leungli kepada Nyai Bungsu Rarang ketika sudah wafat. Dari kuburan Si Leungli tumbuh pohon yang berbuah emas, buah tersebut berjatuhan ketika Nyai Bungsu Rarang bernyanyi. Buah emas itu pun dijual dan Nyai Bungsu Rarang menjadi kaya raya.

#### 4.2.3 Analisis perbandingan tokoh dan penokohan

Penokohan pada cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* dan cerita rakyat *Si Leungli* tidak terdapat perbedaan. pada cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* tokoh utama yaitu kakek mempunyai watak yang baik hati, penyayang dan ikhlas. Hal yang sama juga terdapat pada tokoh utama cerita rakyat *Si Leungli*. Nyai Bungsu Rarang juga mempunyai watak yang baik hati, penyayang dan ikhlas.

Tokoh tambahan pada cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* adalah kakek tetangga, yang berwatak serakah dan keji. Hal yang sama juga terdapat pada cerita rakyat *Si Leungli*, tokoh tambahan yaitu kakak Nyai Bungsu Rarang juga memiliki watak serakah dan keji.

Hewan peliharaan pada cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* adalah Spot, yang baik hati dan membawa keberuntungan berupa kekayaan pada pemilik yaitu kakek baik hati. Hal yang sama juga terdapat pada cerita rakyat *Si Leungli*. Ikan Mas bernama Si Leungli juga memberikan keberuntungan kepada pemilik, yaitu Nyai Bungsu Rarang.

Perbedaan terdapat pada tokoh utama, pada cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* tokoh utama adalah seorang kakek, sedang pada cerita rakyat *Si Leungli* tokoh utama adalah seorang gadis yang merupakan anak bungsu, bernama Nyai Bungsu Rarang. Perbedaan berikutnya, tokoh tambahan antagonis pada cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* adalah kakek tetangga yang jahat, sedang pada cerita rakyat *Si Leungli* adalah dua orang wanita yang merupakan kakak-kakak Nyai Bungsu Rarang. Pada cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* hewan peliharaan tokoh utama adalah seekor anjing yang bisa berbicara, sedang pada cerita rakyat *Si Leungli* hewan peliharaan tokoh utama adalah seekor ikan mas yang tidak dapat berbicara.

### 4.3 Alur

Alur atau plot merupakan hubungan antarperistiwa yang bersifat sebab akibat, tidak hanya jalinan peristiwa secara kronologis (Nurgiyantoro, 2009, hal. 112). Bila dilihat menurut urutan peristiwa, alur dapat dibagi atas dua bagian, yaitu kronologis (alur maju/alur lurus/alur progresif) dan tak kronologis (alur sorot-balik/alur mundur/alur flash back/ alur regresif). Alur kronologis merupakan alur yang peristiwa-peristiwanya dijelaskan secara runtut mulai tahap awal hingga tahap akhir, sedangkan alur tak kronologis merupakan jenis alur yang ceritanya tidak selalu mulai dari tahap awal. Nurgiyantoro memaparkan bahwa unsur-unsur alur terbagi

atas lima bagian, yaitu *situation*, *generating circumstances*, *rising action*, *climax* dan *denouement* (2009, hal. 149).

#### 4.3.1 Alur Cerita Rakyat *Hanasaka Jiisan*

Alur Cerita Rakyat *Hanasaka Jiisan* adalah kronologis (alur maju/alur lurus/alur progresif) karena kejadiannya berurutan, mulai dari *situation*, *genering circumstances*, *rising action*, *climax* dan *denouement*.

##### 1. *Situation*

*Situation* disebut juga dengan tahap penyituasian atau tahap yang terutama berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita (Nurgiyantoro, 2009, hal. 149)

昔、あるとことに、優しいおじいさんが住んでいました。おじいさんは、ポチという犬を飼っていました。

(*Mukashi, aru tokoto ni, yasashii ojiisan ga sundeimashita. Ojiisan wa, Pochi toiu inu wo kateimashita.*)

Terjemahan:

Dahulu kala, ada kakek yang baik hati. Kakek itu memiliki seekor anjing bernama Spot. (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

Kutipan di atas menunjukkan tahap awal, yaitu pengenalan cerita, dibuka dengan pengenalan latar waktu yaitu dahulu kala. Dilanjutkan dengan pengenalan tokoh yaitu kakek baik hati, yang memiliki anjing peliharaan bernama Spot.

##### 2. *Genering Circumstances*

*Genering circumstances* merupakan tahap pemunculan konflik atau masa dimana masalah-masalah atau peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. (Nurgiyantoro, 2009, hal. 149).

ある日、ポチがうらの畑でワンワン鳴きました。おじいさんが行ってる見ると

『ここほれ ワンワン、ここほれワンワン』と、ポチが鳴きました。おじいさんが、くわでほってみると、大判小判 がざっくざっくと出てきました。

(*Aru hi, Pochi ga ura no hatake de wanwan nakimashita. Ojiisan ga ittemiru to, "koko hore wanwan, koko hore wan wan!" to pochi ga nakimashita. Ojiisan ga kuwa de hottemiru to ooban koban ga zakku zakku to detekimashita.*)

Terjemahan:

Suatu hari, ia mendengar Spot menggonggong dengan keras di pekarangan belakang rumah. Kakek pergi untuk melihat apa yang terjadi, dan Spot berkata kepadanya, "gali di sini, gali tempat ini." Sang kakek menggali tanah, dan di depan matanya ribuan koin emas tua muncul. (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

Kutipan di atas menunjukkan peristiwa awal yang dimunculkan untuk menyulut terjadinya konflik. Spot menunjukkan pada kakek baik hati lokasi terpendamnya ribuan koin emas, yang menjadikan kakek kaya.

おじいさんの隣に、意地悪なおじいさんが住んでいました。隣のおじいさんが、お金持ちになったので、うらやましくてたまりません。『私にも、ポチをかしておくれ』と、優しいおじいさんに頼みました。

(*Ojiisan no tonari ni, ijiwaru na ojiisan ga sundeimashita. Tonari no ojiisan ga, okanemochi ni nattanode, urayamashikute tamarimasesen. "Watashi ni mo, Pochi wo kashite okure!" to, yasashii ojiisan ni tanomimashita.*)

"Di sebelah kakek tinggal seorang kakek yang jahat. Dia sangat cemburu pada tetangganya yang menjadi kaya. "Maukah kau meminjamkan anjingmu padaku?" katanya pada kakek (baik hati)." (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

Kutipan di atas menunjukkan, akibat Spot dan kakek baik hati menemukan ribuan koin emas, membuat kakek tetangga iri hati dan sifat tamaknya keluar. Kakek tetangga juga ingin menjadi kaya dengan memimta kakek baik hati untuk meminjamkan Spot

### 3. *Rising Action*

Tahap peningkatan konflik atau *rising action* merupakan konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya.

(Nurgiyantoro, 2009, hal. 149).

意地悪なおじいさんは、ポチを連れて帰るとポチに言いました。  
『さあ、私にも大判小判を見つけておくれ。見つけないとただじゃおかないよ』

でも、ポチは だまっていました。  
『早く、見つけろ、見つけないと こうしてやる』  
意地悪なおじいさんは、ポチをほうで たたきました。ポチは、いたがって畑ににぎて、ワンワン鳴きました。

(*Ijiwaru na ojiisan wa, Pochi wo tsurete kaeru to Pochi ni iimashita. "Saa, watashi ni mo ooban koban wo mitsukete okure. Mitsukenaito tadaja okanainai yo."* Demo Pochi wa damatteimashita. "Hayaku, mitsukero, mitsukenaito koushiteyaro." Ijiwaruna ojiisan wa Pochi wo hou de tatakimashita. Pochi wa, itagatte hatake ni nigete, wanwan nakimashita.)

Terjemahan:

Kakek yang jahat itu membawa Spot ke rumahnya dan berkata pada Spot. "Sekarang, temukan koin emas untukku juga. Aku akan memukulmu kalau tidak kau lakukan." Tapi Spot tidak akan bergerak. "Ayo, pergi. Pergi mencari koin, atau aku akan memukulmu!", kata kakek tua yang jahat saat ia memukul Spot dengan sebatang tongkat. Spot berlari ke pekarangan sambil menangis kesakitan. (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

『そうか、ここに大判小判があるんだな』意地悪なおじいさんが、ポチの鳴いていた場所をほると、われたかわらや茶碗のかけらがたくさん出てきました。それで、意地悪なおじいさんは、怒ってポチをなぐり殺してしまいました。

("Souka, kokoni ooban koban ga arunda na." ijiwaru na ojiisan ga, Pochi no naiteita basho wo horu to, wareta kawaraya chawan no kakera ga takusan detekimashita. Sore de, ijiwaruna ojiisan wa, okotte Pochi wo naguri koroshite shimaimashita.)

Terjemahan:

"Oh jadi begitu. Kau mengatakan koin-koin itu dikuburkan di sana.", kata kakek jahat dan si kakek menggali di tempat Spot tadi berlari. Dari tanah muncul pecahan ubin dan pecahan mangkuk yang banyak. Kakek yang jahat marah pada Spot dan memukul Spot sampai mati. (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

Kutipan di atas menunjukkan situasi panas yang disebabkan dengan pemunculan konflik yang berkembang dan dikembangkan kadar intensitanya. Setelah kakek tetangga yang jahat membawa Spot ke rumah, kakek meminta Spot agar mau menunjukkan lokasi terkuburnya koin emas. Namun Spot tak bergeming hingga kakek yang jahat memukul Spot dengan tongkat dan



Spot berlari ke pekarangan belakang rumah kakek baik hati. Kakek yang jahat menggali tanah di pekarangan itu, namun koin emas tidak ditemukan. Hal ini membuat kakek yang jahat memukul

Spot sampai mati.

#### 4. *Climax*

*Climax* atau tahap klimaks merupakan konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang diakui dan atau ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. (Nurgiyantoro, 2009, hal. 150).

すると、ポチのお墓から、木が生えてきて、見る間に大きくなりました。優しいおじいさんは、その木を切って、ウスを作りました。そして、そのウスで お餅をつくつと、お餅から、大判小判がざっくざっくと出てきました。

(*Suruto, Pochi no ohaka kara, ki ga haetekite, miru ma ni ookiku narimashita. Yasashii ojisan wa, sono ki wo kitte, usu wo tsukurimashita. Soshite, sono usu de omochi wo tsuku to, omochi kara, ooban koban ga zakku zakku to detekimashita.*)

Terjemahan:

Segera, tunas keluar dari gundukan tempat Spot dimakamkan, dan pohon itu tumbuh cepat menjadi pohon besar. Kakek yang baik itu membuat lesung dari pohon itu. Saat menumbuk beras di lesung, koin emas yang sangat banyak keluar dari kue beras. (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

Kutipan di atas menunjukkan, situasi yang memuncak ketika lesung yang dibuat dari pohon yang tumbuh di atas makam spot, menghasilkan emas jika digunakan untuk menumbuk beras. Hal ini memicu iri hati kakek tetangga lagi karena kakek tetangga yang jahat menyaksikan semuanya.

隣の意地悪なおじいさんは、それを見て、またそのウスを借りてきました。けれど、そのウスで餅を作つと、また かわらや 茶碗のかけら ばかり出てきました。意地悪なおじいさんは、怒つてウスをわつてもやしてしまいました。

(Tonari no ijiwaru na ojiisan wa, sore wo mite, mata sono usu wo karite kimashita. Keredo, sono usu de mochi wo tsuku to, mata kawaraya chawan no kakerabakari detekimashita. Ijiwaru na ojiisan ha, okotte usu wo watte mo yashite shimaimashita.)

Terjemahan:

Kakek tetangga yang jahat menyaksikan semuanya, dan meminjam lesung itu.

Ketika dia menumbuk beras di dalamnya, namun yg muncul ubin dan mangkuk yang pecah yang banyak sekali.

Kakek yang jahat sangat marah membuat menghancurkan lesung itu dan membakarnya. (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

Kutipan di atas menunjukkan konflik yang semakin memuncak sehingga pelaku atau tokoh dalam cerita mendapatkan nasib dan mencapai titik intensitas puncak. Kakek tetangga merampas lesung tersebut dan digunakan untuk menumbuk beras, namun bukan emas yang muncul, malah pecahan mangkuk. Kakek tetangga membanting lesung hingga pecah dan membakarnya.

## 5. *Denouement*

Denouement atau tahap penyelesaian ialah konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, dan ketegangan dikendorkan. (Nurgiyantoro, 2009, hal. 150).

しばらくして、お殿様が通りかかりました。優しいおじいさんは、かれたサクラの木に登って、ウスの灰をまきながら言いました。

『かれ木に花を咲かせましょう。かれ木に花を咲かせましょう』

すると、それまでかれていた木に、サクラの花がいつせいに咲かせました。お殿様は、喜んで、優しいおじいさんにたくさんのご褒美をくれました。

(*Shibarakushite, otonosama ga toori kakarimashita. Yasashii ojiisan wa, kareta sakura no kin i nobotte, usu no hai wo maki nagara iimashita. "kare ki ni hana wo sakasemashou. Kare ki ni hana wo sakasemashou". Suruto, sore made kareteita ki ni, sakura no hana ga issei ni sakimashita. Otonosama wa, yorokonde, yasashii ojiisan ni takusan no gohoubi wo kuremashita.*)

Terjemahan:

"Beberapa saat kemudian, seorang tuan tanah lewat. Kakek baik hati sedang memanjat pohon sakura yang sudah mati dan menebarkan abu itu, sembari berkata, "Sakura, sakura, mekarlah sekarang!" Lalu tiba-tiba, dari pohon sakura yang mati, sakura berbunga. Sang tuan tanah sangat senang dengan pemandangan itu dan

memberi penghargaan pada kakek yang baik hati. (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

Kutipan di atas menunjukkan pemecahan soal dari semua peristiwa. Hal ini ditunjukkan saat kakek baik hati menabur abu dari pembakaran lesung pada pohon sakura yang sudah mati.

Pohon sakura menjadi menjadi hidup kembali dan bunganya bermekaran. Seroang samurai yang kebetulan lewat terkesan hingga memberi penghargaan pada kakek.

それを見た、意地悪なおじいさんは、残った灰を持って、木に登り、お殿様が通りかかった時に、灰をまきながら言いました。

『花よさけ、さけ、さかめと怒るぞ』

でも、花は一つも咲きません。そして、灰はお殿様の目に入ってしまい、怒ったお殿様は、意地悪なおじいさんをつかまえて、ろうやに入れてしまいました。

(*Sore wo mita, ijiwaru na ojiisan wa, nokotta hai wo motte, ki ni nobori, otonosama ga, toori kakatta toki ni, hai wo maki nagara iimashita. "Hana yo sake, sake, sakame to okoruzo". Demo, hana wa hitotsu mo sakimasen. Soshite, hai wa otonosama me ni haitte shimai, okotta otonoama wa, ijiwaru na ojiisan wo tsukamaete, rouya ni irete shimaimashita.*)

Terjemahan:

Setelah melihat semuanya, kakek yang jahat memanjat pohon sakura dengan sisa abu lesung, dan menebarkan abu saat sang tuan tanah datang. Kakek yang jahat berkata, "sakura, muncul lah sekarang juga! Aku akan marah jika tidak!" Tapi tidak ada satu bunga pun yang mekar. Terlebih lagi, abu yang bertebaran masuk ke mata tuan tanah, tuan tanah menjadi sangat marah dan menangkap kakek yang jahat itu dan menjebloskannya ke dalam penjara. (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

Kutipan di atas merupakan konflik yang telah mencapai klimaks dan telah mendapat penyelesaian. Hal ini ditunjukkan saat kakek tetangga yang jahat ingin juga mendapat penghargaan dari sang tuan tanah. Kakek jahat menebar abu lesung ke pohon sakura yang mati, namun tak ada bunga ang mekar. Malah abu yang bertebaran masuk ke mata tuan tanah. Kakek yang jahat ditangkap dan dipenjara.

#### 4.3.2 Alur Cerita Rakyat *Si Leungli*

Alur Cerita Rakyat *Si Leungli* adalah kronologis (alur maju/alur lurus/alur progresif) karena kejadiannya berurutan, mulai dari *situation*, *genering circumstances*, *rising action*, *climax* dan *denouement*.

##### 1. *Situation*

“Nyai Bungsu Rarang hidup sebatang kara. Kedua orangtuanya sudah tiada. Dia tinggal di rumah warisan yang kecil dan sudah rusak. Atapnya banyak yang bocor. Dindingnya yang terbuat dari anyaman bambu sudah bolong-bolong.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kutipan di atas menunjukkan tahap awal, yaitu pengenalan cerita, dibuka dengan pengenalan tokoh utama yaitu Nyai Bungsu Rarang. Dilanjutkan dengan pengenalan latar sosial tokoh utama, yaitu anak bungsu yang hidup miskin dan orang tua yang telah meninggal.

##### 2. *Genering circumstances*

“Suatu hari Nyai Bungsu Rarang mencari ikan di sawah. Dia mendapat seekor anak ikan mas. Anak ikan mas itu berwarna kuning keemasan. Entah mengapa, Nyai Bungsu Rarang tidak berani memasak anak ikan itu. Dia merasa kasihan. Akhirnya, anak ikan itu dimasukan ke kolam.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kutipan di atas merupakan peristiwa awal yang dimunculkan untuk menyulut terjadinya konflik. Hal itu ditunjukkan saat mencari ikan di sawah, Nyai Bungsu Rarang menemukan ikan mas yang diberi nama Si Leungli. Setiap hari Nyai Bungsu Rarang sangat semangat dan gembira.

“Kegembiraan Nyai Bungsu Rarang membuat kedua kakaknya curiga. Sekali waktu, mereka mengikuti Nyai Bungsu Rarang. “Sepertinya ikan itu yang membuat si Bungsu Rarang selalu gembira,” kata kakak pertamanya.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kutipan di atas menunjukkan akibat kegembiraan dan semangat Nyai Bungsu Rarang saat bekerja, memicu kecurigaan ke dua kakak Nyai Bungsu Rarang. Kedua kakak mengikuti

keseharian Nyai Bungsu Rarang. Akhirnya kedua kakak menyadari bahwa Si Leungli lah yang membuat Nyai Bungsu Rarang bergembira.

3. *Rising action*

“Saat Nyai Bungsu Rarang pergi, kedua kakaknya menangkap Si Leungli. Mereka menggoreng dan memakan ikan itu. Setelah tinggal kepala dan durinya, ikan itu disimpan untuk diberikan kepada Nyai Bungsu Rarang.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*).

Kutipan di atas menunjukkan situasi panas yang disebabkan dengan pemunculan konflik yang berkembang dan dikembangkan kadar intensitannya. Hal ini ditunjukkan saat kedua kakak Nyai Bungsu Rarang menangkap, menggoreng dan memakan Si Leungli di saat Nyai Bungsu Rarang berbelanja ke kampung sebelah.

4. *Climax*

“Suatu hari Nyai Bungsu Rarang melihat ada sebatang pohon tumbuh di atas kuburan Si Leungli. Pohon kecil itu disiram oleh Nyi Bungsu Rarang. Maksudnya biar pohon itu merindangi kuburan Si Leungli. Setiap hari pohon itu bertambah tinggi dan lebat. Akhirnya, pohon itu berbuah. Anehnya, buah-buah itu berwarna kuning keemasan.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kutipan di atas menunjukkan konflik yang semakin memuncak sehingga tokoh dalam cerita mendapatkan nasib dan mencapai titik intensitas puncak. Hal ini ditunjukkan saat Si Leungli sudah wafat. Dari kuburan Si Leungli tumbuh pohon yang berbuah emas, buah tersebut berjatuhan ketika Nyai Bungsu Rarang bernyanyi.

5. *Denouement*

“Selesai bernyanyi, buah-buahan itu berjatuhan. Nyai Bungsu Rarang memungutinya. Dia heran karena buah-buahan itu berat seperti logam. Dia membawa buah-buah emas itu ke kota untuk diperiksa di toko perhiasan. Ternyata itu adalah emas murni yang harganya sangat mahal.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kutipan di atas menunjukkan tahap penyelesaian konflik yang telah mencapai klimaks dan diberi penyelesaiannya. Hal itu ditunjukkan saat Nyai Bungsu Rarang bernyanyi, buah emas berjatuh. Nyai Bungsu Rarang membawa buah itu ke toko emas. Nyai Bungsu Rarang menjadi kaya raya. Hal itu membuat ke dua kakak Nyai Bungsu Rarang iri hati.

“Selesai mereka menyanyi, banyak buah berjatuh. Namun, bukan buah emas seperti biasanya. Buah yang berjatuh seperti dilemparkan itu adalah buah-buah berduri. Kedua kakak Nyai Bungsu Rarang menjerit-jerit. Buah-buahan berduri itu melukai kepala, dahi, leher, dan punggung mereka. Luka-luka itu terasa perih. Mereka pulang tanpa pamit karena malu dengan kelakuan mereka.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kedua kakak menyelip pada malam ari untuk mencuri buah emas milik Nyai Bungsu Rarang. Naas bukan buah emas yang berjatuh setelah kedua kakak Nyai Bungsu Rarang bernyanyi, namun buah berduri yang melukai tubuh kedua kakak Nyai Bungsu Rarang.

#### 4.3.3 Analisis Perbandingan Alur

Alur cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* dan cerita rakyat *Si Leungli* tidak terdapat perbedaan. Kesamaan terdapat pada *situation*, *genering circumstances*, *rising action*, *climax* dan *denouement*. *Situation* pada cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* adalah pengenalan tokoh kakek dan pengenalan latar (latar waktu). *Situation* pada cerita rakyat *Si Leungli* juga pengenalan tokoh utama yaitu Nyai Bungsu Rarang serta pengenalan latar (latar sosial).

*Genering circumstances* pada cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* adalah saat Spot menemukan koin emas dan membuat kakek tetangga iri hati. Kesamaan juga terdapat pada *genering circumstances* pada cerita rakyat *Si Leungli*, yaitu pada saat Nyai Bungsu Rarang menemukan ikan mas yang diberi nama Si Leungli. Nyai Bungsu Rarang sangat gembira membuat kedua kakak iri hati dan curiga.

*Rising action* pada cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* adalah saat kakek yang jahat menyiksa dan membunuh Spot. Kesamaan juga terdapat pada *rising action* pada cerita rakyat *Si Leungli*, kedua kakak Nyai Bungsu Rarang menangkap, membunuh dan menggoreng Si Leungli.

*Climax* pada cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* adalah saat tumbuh pohon di atas makam spot, kakek baik membuat lesung dari pohon itu. Lesung dapat menghasilkan emas jika digunakan untuk menumbuk beras. Hal ini memicu iri hati tokoh tambahan, yaitu kakek tetangga yang membuat lesung itu hancur dan dibakar hingga menjadi abu. Kesamaan juga terdapat pada *climax* cerita rakyat *Si Leungli*, dari kuburan Si Leungli tumbuh pohon berbuah emas.

*Denouement* pada cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* adalah saat kakek membuat pohon sakura yang sudah mati menjadi hidup kembali dan bunganya bermekaran. Hal ini menunjukkan keberuntungan yg diberikan Spot pada kakek baik hati masih terus berlanjut. Namun naas, kakek yang jahat mendapat petaka dan dijebloskan ke penjara oleh tuan tanah. Kesamaan *denouement* juga terdapat pada cerita rakyat *Si Leungli*. Meski Si Leungli telah wafat, Nyai Bungsu Rarang tetap mendapat berkah. Pohon yang tumbuh di kuburan Si Leungli menghasilkan buah emas sungguhan yang menjadikan Nyai Bungsu Rarang kaya. Hal ini membuat kedua kakak iri hati, dan menyelinap untuk mencuri buah emas ketika Nyai Bungsu Rarang sudah tidur. Namun naas nasib malang, bukan buah yang didapat melainkan bush berduri yang membuat kedua kakak terluka.

#### 4.4 Latar

Latar menurut Abrams (1981:175 via Nurgiantoro, 2009: 216) adalah landasan atau tumpuan yang memiliki pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Siswandarti (2009: 44) juga menegaskan bahwa latar adalah pelukisan tempat, waktu, dan situasi atau suasana terjadinya suatu peristiwa.

Berdasarkan pengertian tersebut latar dapat disimpulkan sebagai pelukisan tempat, waktu, dan suasana pada suatu peristiwa yang ada di cerita fiksi. Unsur-unsur latar menurut Nurgiyantoro (2009, hal. 227) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu tempat, waktu, dan sosial.

#### 4.4.1 Latar Tempat

Latar tempat adalah suatu unsur latar yang mengarah pada lokasi dan menjelaskan dimana peristiwa itu terjadi.

##### 4.4.1.1 Latar Tempat Cerita Rakyat *Hanasaka Jiisan*.

###### A. Pekarangan belakang rumah kakek baik hati

ある日、ポチがうらの畑でワンワン鳴きました。おじいさんが行ってる見ると『ここほれワンワン、ここほれワンワン』と、ポチが鳴きました。

(*Aru hi, Pochi ga ura no hatake de wanwan nakimashita. Ojiisan ga ittemiru to, "koko hore wanwan, koko hore wan wan!" to pochi ga nakimashita.*)

Terjemahan:

Suatu hari, ia mendengar Spot menggonggong dengan keras di pekarangan belakang rumah. Kakek pergi untuk melihat apa yang terjadi, dan Spot berkata kepadanya, "gali di sini, gali tempat ini." (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat yaitu di pekarangan belakang rumah kakek baik hati, yaitu saat Spot menemukan ribuan koin emas dan kakek menggali lokasi yang ditunjukkan Spot.

意地悪なおじいさんは、ポチをほうで たたきました。ポチは、いたがって畑ににぎて、ワンワン鳴きました。

(*Ijiwaruna ojiisan wa Pochi wo hou de tatakimashita. Pochi wa, itagatte hatake ni nigete, wanwan nakimashita.*)

Terjemahan:

Kakek yang jahat memukul Spot dengan sebatang tongkat. Spot berlari ke pekarangan sambil menangis kesakitan. (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat yaitu di pekarangan belakang rumah kakek baik hati. Yaitu saat kakek tetangga yang jahat memukul Spot dengan sebatang tongkat, Spot berlari ke pekarangan belakang rumah kakek baik hati.

B. Rumah Kakek Tetangga yang Jahat

意地悪なおじいさんは、ポチを連れて帰るとポチに言いました。  
『さあ、私にも大判小判を見つけておくれ。見つけないとただじゃおかないよ』  
(*Ijiwaru na ojiisan wa, Pochi wo tsurete kaeru to Pochi ni iimashita. "Saa, watashi ni mo ooban koban wo mitsukete okure. Mitsukenaito tadaja okanainai yo".*)

Terjemahan:

Kakek yang jahat itu membawa Spot ke rumahnya dan berkata pada Spot. "Sekarang, temukan koin emas untukku juga. Aku akan memukulmu kalau tidak kau lakukan."  
(*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat rumah kakek tetangga yang jahat, yaitu pada saat kakek jahat memaksa Spot menunjukkan dimana koin emas terpendam.

優しいおじいさんが、心配になって 意地悪なおじいさんの家に、ポチを返してもらいに来ました。  
(*Yasashii ojiisan ga, shinpai ni natte ijiwaru na ojiisan no uchi ni, Pochi wo kaeshite morai ni kimashita.*)

Terjemahan:

Kakek baik hati khawatir tentang Spot, dan pergi ke rumah kakek yang jahat untuk mengambil anjingnya." (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

Kutipan di atas juga menunjukkan latar tempat rumah kakek tetangga yang jahat, yaitu saat kakek baik hati ingin mengambil Spot dari kakek tetangga yang jahat.

優しいおじいさんが、ウスを返してもらいに来ると、  
『ふん、あんなウスはもやしてやったよ』という、意地悪なおじいさんは言いました。



(*Yasashii ojiisan ga, usu wo kaeshite morai ni kiru to, "fun, anna usu wa mo yashite yatta yo."* to, *ijiwaru na ojiisan wa iimashita.*)

Terjemahan:

Kakek yang baik itu pergi ke rumah tetangga sebelah untuk mengambil lesungnya. Lalu kakek yang jahat itu berkata, "Yah, aku membakar benda tak berguna itu. (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

Kutipan di atas masih menunjukkan latar tempat rumah kakek tetangga yang jahat, yaitu saat kakek baik hati ingin mengambil lesungnya lagi dari tangan kakek tetangga yang jahat, namun lesung telah dibakar hingga menjadi abu oleh kakek jahat.

#### C. Makam Spot

すると、ポチのお墓から、木が生えてきて、見る間に大きくなりました。優しいおじいさんは、その木を切って、ウスを作りました。そして、そのウスで お餅をつくると、お餅から、大判小判がざっくざっくと出てきました。 (*Suruto, Pochi no ohaka kara, ki ga haetekite, miru ma ni ookiku narimashita. Yasashii ojiisan wa, sono ki wo kitte, usu wo tsukurimashita. Soshite, sono usu de omochi wo tsuku to, omochi kara, ooban koban ga zakku zakku to detekimashita.*)

Terjemahan:

Segera, tunas keluar dari gundukan tempat Spot dimakamkan, dan pohon itu tumbuh cepat menjadi pohon besar. Kakek yang baik itu membuat lesung dari pohon itu. Saat menumbuk beras di lesung, koin emas yang sangat banyak keluar dari kue beras. (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat makam Spot, yaitu saat sebuah pohon tumbuh di atas makam Spot, pohon tersebut ditebang untuk dijadikan lesung oleh kakek baik hati. Lesung tersebut dapat mengeluarkan emas jika digunakan untuk menumbuk beras.

#### D. Pohon Sakura Dekat Rumah Kakek Baik Hati

しばらくして、お殿様が通りかかりました。優しいおじいさんは、かれたサクラの木に登って、ウスの灰をまきながら言いました。  
『かれ木に花を咲かせましょう。かれ木に花を咲かせましょう』

(*Shibarakushite, otonosama ga toori kakarimashita. Yasashii ojiisan wa, kareta sakura no kin i nobotte, usu no hai wo maki nagara iimashita. "kare ki ni hana wo sakasemashou. Kare ki ni hana wo sakasemashou".*)

Terjemahan:

Beberapa saat kemudian, seorang tuan tanah lewat. Kakek baik hati sedang memanjat pohon sakura yang sudah mati dan menebarkan abu itu, sembari berkata, "Sakura, sakura, mekarlah sekarang! (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat pohon sakura dekat rumah kakek baik hati, yaitu saat seorang tuan tanah lewat, kakek baik hati menabur abu pembakaran lesung ke pohon sakura yang sudah mati. Bunga sakura pun bermekaran.

それを見た、意地悪なおじいさんは、残った灰を持って、木に登り、お殿様が通りかかった時に、灰をまきながら言いました。  
『花よさけ、さけ、さかめと怒るぞ』

(*Sore wo mita, ijiwaru na ojiisan wa, nokotta hai wo motte, ki ni nobori, otonosama ga, toori kakatta toki ni, hai wo maki nagara iimashita. "Hana yo sake, sake, sakame to okoruzo".*)

Terjemahan:

Setelah melihat semuanya, kakek yang jahat memanjat pohon sakura dengan sisa abu lesung, dan menebarkan abu saat sang tuan tanah datang. Kakek yang jahat berkata, "sakura, muncul lah sekarang juga! Aku akan marah jika tidak! (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

Kutipan di atas masih menunjukkan latar tempat pohon sakura dekat rumah kakek baik hati, yaitu saat kakek tetangga yang jahat juga menabur abu lesung ke pohon sakura yang mati, tujuannya agar mendapat penghargaan dari tuan tanah.

#### 4.4.1.2 Latar Tempat Cerita Rakyat *Si Leungli*

##### A. Rumah Nyai Bungsu Rarang

"Nyai Bungsu Rarang hidup sebatang kara. Kedua orangtuanya sudah tiada. Dia tinggal di rumah warisan yang kecil dan sudah rusak. Atapnya banyak yang bocor.

Dindingnya yang terbuat dari anyaman bambu sudah bolong-bolong.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat yaitu rumah Nyai Bungsu Rarang, yaitu pada tahap pengenalan cerita, dipaparkan Nyai Bungsu Rarang tinggal di rumah warisan orang tuanya yang kecil dan sudah banyak kerusakan.

B. Sawah

“Suatu hari Nyai Bungsu Rarang mencari ikan di sawah. Dia mendapat seekor anak ikan mas. Anak ikan mas itu berwarna kuning keemasan.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat yaitu sawah, yaitu ketika Nyai Bungsu Rarang mencari ikan, dan menemukan anak ikan mas.

C. Kolam Belakang Rumah Nyai Bungsu Rarang

“Akhirnya, anak ikan itu dimasukan ke kolam. Anak ikan mas itu sangat gembira. Dia berenang ke sana kemari” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat yaitu kolam belakang rumah Nyai Bungsu Rarang, yaitu saat Nyai Bungsu Rarang menemukan anak ikan mas, Nyai Bungsu Rarang memasukkan ikan emas tersebut ke kolam, hingga membuat anak ikan mas gembira.

“Ketika sampai di kolam belakang rumahnya, dia langsung bersenandung memanggil sahabatnya. Tapi Si Leungli tidak juga muncul. Nyai Bungsu Rarang sekarang yakin Si Leungli sudah tidak ada.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat yaitu kolam belakang rumah Nyai Bungsu Rarang, yaitu saat Nyai Bungsu Rarang berfirasat buruk kalau Si Leungli dibunuh oleh kedua kakak. Nyai Bungsu Rarang mencari Si Leungli di kolam belakang umah, namun benar Si Leungli sudah tiada.

D. Kuburan Si Leungli

“Setelah itu, Nyai Bungsu Rarang mengubur kepala dan duri Si Leungli di halaman belakang.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat kuburan Si Leungli, yaitu saat Si Leungli sudah mati dan tinggal duri dan kepalanya, Nyai Bungsu Rarang mengubur Si Leungli di halaman belakang rumah.

“Suatu hari Nyai Bungsu Rarang melihat ada sebatang pohon tumbuh di atas kuburan Si Leungli. Pohon kecil itu disiram oleh Nyi Bungsu Rarang.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kutipan di atas juga menunjukkan latar tempat kuburan Si Leungli, yaitu saat sebuah pohon tumbuh di atas kuburan leungli, Nyai Bungsu Rarang menyirami pohon tersebut.

“Malamnya, ketika Nyai Bungsu Rarang sudah terlelap, kedua kakaknya itu menyelinap ke kuburan Si Leungli. Mereka membawa wadah yang besar untuk buah emas. Lalu mereka menyanyi.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kutipan di atas juga menunjukkan latar tempat yaitu kuburan Si Leungli, yaitu saat ke dua kakak Nyai Bungsu Rarang menyelinap untuk mencuri buah emas milik Nyai Bungsu Rarang, dan mereka bernanyi agar buah emas berjatuhan.

#### 4.4.2 Latar Waktu

Latar waktu merupakan unsur latar yang mengarah pada kapan terjadinya suatu peristiwa-peristiwa di dalam sebuah cerita fiksi (Nurgiyantoro, hal. 2009, hal. 230).

##### 4.4.2.1 Latar Waktu Cerita Rakyat *Hanasaka Jiisan*

###### A. Dahulu Kala

昔、あるとことに、優しいおじいさんが住んでいました。おじいさんは、ポチという犬を飼っていました。

(*Mukashi, aru tokoto ni, yasashii ojiisan ga sundeimashita. Ojiisan wa, Pochi toiu inu wo kateimashita.*)



Terjemahan:

Dahulu kala, ada kakek yang baik hati. Kakek itu memiliki seekor anjing bernama Spot. (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

Kutipan di atas menunjukkan latar waktu, yaitu dahulu kala, pada tahap pengenalan cerita.

Dipaparkan bahwa dahulu kala hidup seorang kakek yang memiliki anjing peliharaan bernama Spot.

### B. Suatu Hari

ある日、ポチがうらの畑でワンワン鳴きました。おじいさんが行ってる見ると『ここほれワンワン、ここほれワンワン』と、ポチが鳴きました。

(*Aru hi, Pochi ga ura no hatake de wanwan nakimashita. Ojiisan ga ittemiru to, "koko hore wanwan, koko hore wan wan!" to pochi ga nakimashita.*)

Terjemahan:

Suatu hari, ia mendengar Spot menggonggong dengan keras di pekarangan belakang rumah. Kakek pergi untuk melihat apa yang terjadi, dan Spot berkata kepadanya, "gali di sini, gali tempat ini." (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

Kutipan di atas menunjukkan latar waktu, yaitu suatu hari. Yaitu pada saat Spot menggonggong dan meminta kakek baik hati untuk menggali tanah, yang ternyata terdapat ribuan koin emas.

### C. Beberapa Saat Kemudian

しばらくして、お殿様が通りかかりました。優しいおじいさんは、かれたサクラの木に登って、ウスの灰をまきながら言いました。『かれ木に花を咲かせましょう。かれ木に花を咲かせましょう』

(*Shibarakushite, otonosama ga toori kakarimashita. Yasashii ojiisan wa, karetta sakura no kin i nobotte, usu no hai wo maki nagara iimashita. "kare ki ni hana wo sakasemashou. Kare ki ni hana wo sakasemashou".*)

Terjemahan:

Beberapa saat kemudian, seorang tuan tanah lewat. Kakek baik hati sedang memanjat pohon sakura yang sudah mati dan menebarkan abu itu, sembari berkata, "Sakura, sakura, mekarlah sekarang!" (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

Kutipan di atas menunjukkan latar waktu yaitu beberapa saat kemudian, yaitu beberapa saat kemudian. Yaitu setelah kakek membawa pulang abu lesung dari rumah tetangga jahat, beberapa saat kemudian tuan tanah lewat, kakek baik hati sedang menaburkan abu lesung tersebut ke pohon sakura yang sudah mati.

#### 4.4.2.2 Latar Waktu Cerita Rakyat *Si Leungli*

##### A. Suatu hari

“Suatu hari Nyai Bungsu Rarang mencari ikan di sawah. Dia mendapat seekor anak ikan mas.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kutipan di atas menunjukkan latar waktu suatu hari, yaitu pada saat Nyai Bungsu Rarang mencari ikan di sawah dan menemukan seekor anak ikan mas.

“Suatu hari Nyai Bungsu Rarang melihat ada sebatang pohon tumbuh di atas kuburan Si Leungli. Pohon kecil itu disiram oleh Nyi Bungsu Rarang.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kutipan di atas menunjukkan latar waktu suatu hari, yaitu pada saat sebatang pohon tumbuh di atas kuburan Si Leungli, dan Nyai Bungsu rang menyirami pohon tersebut.

##### B. Esok Hari

“Besoknya, Nyai Bungsu Rarang disuruh berbelanja ke kampung tetangga. Saat Nyai Bungsu Rarang pergi, kedua kakaknya menangkap Si Leungli. Mereka menggoreng dan memakan ikan itu. Setelah tinggal kepala dan durinya, ikan itu disimpan untuk diberikan kepada Nyai Bungsu Rarang.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kutipan di atas menunjukkan latar waktu esok hari, yaitu pada saat Nyai Bungsu Rarang disuruh berbelanja ke kampung tetangga oleh kedua kakak. Dan kedua kakak dengan leluasa menangkap serta memakan Si Leungli.

##### C. Malam Hari

“Malamnya, ketika Nyai Bungsu Rarang sudah terlelap, kedua kakaknya itu menyelinap ke kuburan Si Leungli. Mereka membawa wadah yang besar untuk buah emas. Lalu mereka menyanyi.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kutipan di atas menunjukkan latar waktu malam hari, yaitu pada saat kedua kakak Nyai Bungsu Rarang menyelinap ke kuburan Si Leungli untuk mengambil buah emas.

#### 4.4.3 Latar Sosial

Latar sosial adalah latar yang menjelaskan tata cara kehidupan sosial masyarakat yang meliputi masalah-masalah dan kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat tersebut. Latar sosial dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, cara berpikir, dan lain sebagainya (Nurgiyantoro, 2009, hal. 233). Penggunaan bahasa dan nama-nama tokoh juga dapat diidentifikasi menjadi latar sosial.

##### 4.4.3.1 Latar Sosial Cerita Rakyat *Hanasaka Jiisan*

おじいさんの隣に、意地悪なおじいさんが住んでいました。隣のおじいさんが、お金持ちになったので、うらやましくてたまりませ。

(*Ojiisan no tonari ni, ijiwaru na ojiisan ga sundeimashita. Tonari no ojiisan ga, okanemochi ni nattanode, urayamashikute tamarimasen.*)

Terjemahan:

Di sebelah kakek tinggal seorang kakek yang jahat. Dia sangat cemburu pada tetangganya yang menjadi kaya. (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

Kutipan di atas menunjukkan latar sosial kakek baik hati yang merupakan orang kaya setelah menemukan ribuan koin emas, yang berarti dahulunya kakek baik hati bukan orang kaya atau orang tak punya.

しばらくして、お殿様が通りかかりました。優しいおじいさんは、かれたサクラの木に登って、ウスの灰をまきながら言いました。

『かれ木に花を咲かせましょう。かれ木に花を咲かせましょう』

(*Shibarakushite, otonosama ga toori kakarimashita. Yasashii ojiisan wa, kareta sakura no kin i nobotte, usu no hai wo maki nagara iimashita. "kare ki ni hana wo sakasemashou. Kare ki ni hana wo sakasemashou".*)

Terjemahan:

Beberapa saat kemudian, seorang tuan tanah lewat. Kakek baik hati sedang memanjat pohon sakura yang sudah mati dan menebarkan abu itu, sembari berkata, "Sakura, sakura, mekarlah sekarang! (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

Kutipan di atas menunjukkan latar sosial yaitu tuan tanah (*otonosama*), di Jepang tuan tanah adalah orang yang memiliki pengaruh besar di suatu wilayah, memiliki hak atas tanah yang luas dan memiliki banyak *bushi* (*samurai*) sebagai pengikut.

#### 4.4.3.2 Latar Sosial Cerita Rakyat *Si Leungli*

"Nyai Bungsu Rarang hidup sebatang kara. Kedua orangtuanya sudah tiada. Dia tinggal di rumah warisan yang kecil dan sudah rusak. Atapnya banyak yang bocor. Dindingnya yang terbuat dari anyaman bambu sudah bolong-bolong." (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kutipan di atas menunjukkan latar sosial kehidupan Nyai Bungsu Rarang, yaitu anak bungsu yang orang tuanya meninggal, tinggal di rumah warisan orang tua yang kecil dan sudah rusak

"Kedua kakaknya hidup berkecukupan. Rumah mereka besar. Mereka mempunyai sawah, kebun, dan kolam. Tapi mereka tidak pernah merasa kasihan kepada adik mereka." (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kutipan di atas menunjukkan latar sosial kehidupan ke dua kakak Nyai Bungsu Rarang, yang merupakan orang kaya, tinggal di rumah besar, memiliki sawah, kebun dan kolam.

#### 4.4.4 Analisis Perbandingan Latar

Pada cerita rakyat *Hanasaka Jiisan*, latar tempat adalah pekarangan belakang rumah kakek baik hati, rumah kakek tetangga yang jahat, kuburan Spot dan pohon sakura dekat rumah

kakek baik hati. Latar tempat pada cerita rakyat *Si Leungli*, latar adalah rumah Nyai Bungsu Rarang, sawah, kolam belakang rumah Nyai Bungsu Rarang dan kuburan Si Leungli. Persamaan latar tempat ke dua cerita rakyat adalah lokasi kejadian yang tidak jauh dari rumah tokoh utama yaitu rumah Kakek Baik Hati dan rumah Nyai Bungsu Rarang, terutama lokasi kuburan atau makam hewan peliharaan, yaitu kuburan Spot dan Kuburan Si Leungli, berada di pekarangan rumah tokoh Kakek Baik Hati dan Nyai Bungsu Rarang.

Latar waktu cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* adalah dahulu kala, suatu hari dan beberapa saat kemudian. Sedangkan latar waktu cerita rakyat *Si Leungli* adalah suatu hari, esok hari dan malam hari. Kesamaan latar waktu ke dua cerita rakyat adalah “suatu hari”. Serta latar waktu ke dua cerita rakyat sama-sama tidak diketahui kapan pastinya terjadi, di tahun berapa dan di zaman apa.

Latar sosial cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* adalah tokoh utama, yaitu kakek baik hati yang awalnya orang tak mampu menjadi orang kaya. Hal yang sama juga terdapat pada latar sosial cerita rakyat *Si Leungli*, tokoh utama yaitu Nyai Bungsu Rarang pada awalnya adalah orang tak mampu, kemudian menjadi orang kaya. Latar sosial cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* juga terdapat istilah tuan tanah yaitu penguasa suatu daerah.

#### 4.5 Sudut Pandang

Nurgiyantoro (2009, hal. 246) berpendapat bahwa sudut pandang adalah cara penyajian cerita, peristiwa-peristiwa, dan tindakan-tindakan pada karya fiksi berdasarkan posisi pengarang di dalam cerita. Sudut pandang menurut Nurgiyantoro (2009, hal. 256) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sudut pandang persona ketiga: dia dan sudut pandang persona pertama: aku.

Cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* dan *Si Leungli* menggunakan sudut pandang persona ketiga, yaitu dia, dia yang maha tahu. Sudut pandang dia yang maha tahu adalah pengarang menjadi narator dan dapat menceritakan hal apa saja yang menyangkut tokoh “dia”. Narator mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, sampai pada latar belakang tindakan tersebut dilakukan. Narator menguasai semua hal tentang tokoh-tokoh “dia” baik yang sudah berwujud tindakan maupun baru berupa pikiran (Abrams, 1981, hal. 143 via Nurgiyantoro, 2009, hal. 258).

#### 4.5.1 Sudut Pandang Cerita Rakyat *Hanasaka Jiisan*

隣の意地悪なおじいさんは、それを見て、またそのウスを借りてきました。けれど、そのウスで餅を作と、また かわらや 茶碗のかげら ばかり出てきました。意地悪なおじいさんは、怒ってウスをわってもやしてしまいました。

(*Tonari no ijiwaru na ojiisan wa, sore wo mite, mata sono usu wo karite kimashita. Keredo, sono usu de mochi wo tsuku to, mata kawaraya chawan no kakerabakari detekimashita. Ijiwaru na ojiisan ha, okotte usu wo watte mo yashite shimaimashita.*)

Terjemahan:

Kakek tetangga yang jahat menyaksikan semuanya, dan meminjam lesung itu.

Ketika dia menumbuk beras di dalamnya, namun yg muncul ubin dan mangkuk yang pecah yang banyak sekali.

Kakek yang jahat sangat marah membuat menghancurkan lesung itu dan membakarnya. (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pengarang mengetahui segalanya, yang berarti cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* menggunakan sudut pandang dia yang maha tahu. Hal itu ditunjukkan, pengarang mengetahui gerak gerik tokohnya tanpa diberi tahu oleh tokoh lain, misal saat kakek yang jahat menghancurkan dan membakar lesung.

#### 4.5.2 Sudut Pandang Cerita Rakyat *Si Leungli*

“Nyai Bungsu Rarang hidup sebatang kara. Kedua orangtuanya sudah tiada. Dia tinggal di rumah warisan yang kecil dan sudah rusak. Atapnya banyak yang bocor. Dindingnya yang terbuat dari anyaman bambu sudah bolong-bolong.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

“Besoknya, Nyai Bungsu Rarang disuruh berbelanja ke kampung tetangga. Saat Nyai Bungsu Rarang pergi, kedua kakaknya menangkap Si Leungli. Mereka menggoreng dan memakan ikan itu. Setelah tinggal kepala dan durinya, ikan itu disimpan untuk diberikan kepada Nyai Bungsu Rarang.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pengarang mengetahui segalanya, yang berarti cerita rakyat *Si Leungli* menggunakan sudut pandang dia yang maha tahu. Hal itu ditunjukkan, pengarang mengetahui gerak gerak tokohnya tanpa diberi tahu oleh tokoh lain, misal pengarang mengetahui tujuan kedua kakak mengapa menyuruh Nyai Bungsu Rarang untuk berbelanja ke kampung tetangga, penulis juga mengetahui bagaimana kejadian selanjutnya tanpa tokoh lain memberi tahu.

#### 4.5.3 Analisis Perbandingan Sudut Pandang

Cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* dan *Si Leungli* sama-sama menggunakan sudut pandang persona ketiga, yaitu dia, dia yang maha tahu. Sudut pandang dia yang maha tahu adalah pengarang menjadi narator dan dapat menceritakan hal apa saja yang menyangkut tokoh “dia”. Hal ini dapat diketahui karena pengarang cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* dan *Si Leungli* mengetahui semua gerak gerak tokohnya dan apa yang terjadi selanjutnya tanpa tokoh lain memberitahu.

#### 4.6 Amanat

Amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya (Kenny, 1966, hal. 89 via Nurgiyantoro, 2009, hal. 321).

Amanat menurut Siswandarti (2009, hal. 44) adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, baik tersurat maupun tersirat. Berdasarkan pengertian tersebut Amanat merupakan pesan yang dibawa pengarang untuk dihadirkan melalui keterjalinan

peristiwa di dalam cerita agar dapat dijadikan pemikiran maupun bahan perenungan oleh pembaca.

#### 4.6.1 Amanat Cerita Rakyat *Hanasaka Jiisan*

しばらくして、お殿様が通りかかりました。優しいおじいさんは、かれたサクラの木に登って、ウスの灰をまきながら言いました。

『かれ木に花を咲かせましょう。かれ木に花を咲かせましょう』

すると、それまでかれていた木に、サクラの花がいつせいに咲かせました。お殿様は、喜んで、優しいおじいさんにたくさんのご褒美をくれました。

(*Shibarakushite, otonosama ga toori kakarimashita. Yasashii ojiisan wa, kareta sakura no kin i nobotte, usu no hai wo maki nagara iimashita. "kare ki ni hana wo sakasemashou. Kare ki ni hana wo sakasemashou". Suruto, sore made kareteita kin i, sakura no hana ga issei ni sakimashita. Otonosama wa, yorokonde, yasashii ojiisan ni takusan no gohoubi wo kuremashita.*)

Terjemahan:

Beberapa saat kemudian, seorang tuan tanah lewat. Kakek baik hati sedang memanjat pohon sakura yang sudah mati dan menebarkan abu itu, sembari berkata, "Sakura, sakura, mekarlah sekarang!" Lalu tiba-tiba, dari pohon sakura yang mati, sakura berbunga. Sang samurai sangat senang dengan pemandangan itu dan memberi penghargaan pada kakek yang baik hati. (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)

それを見た、意地悪なおじいさんは、残った灰を持って、木に登り、お殿様が通りかかった時に、灰をまきながら言いました。

『花よさけ、さけ、さかめと怒るぞ』

でも、花は一つも咲きません。そして、灰はお殿様の目に入ってしまい、怒ったお殿様は、意地悪なおじいさんをつかまえて、ろうやに入れてしまいました。

(*Sore wo mita, ijiwaru na ojiisan wa, nokotta hai wo motte, ki ni nobori, otonosama ga, toori kakatta toki ni, hai wo maki nagara iimashita. "Hana yo sake, sake, sakame to okoruzo". Demo, hana wa hitotsu mo sakimasen. Soshite, hai wa otonosama me ni haitte shimai, okotta otonoama wa, ijiwaru na ojiisan wo tsukamaete, rouya ni irete shimaimashita.*)

Terjemahan:

Setelah melihat semuanya, kakek yang jahat memanjat pohon sakura dengan sisa abu lesung, dan menebarkan abu saat sang tuan tanah datang. Kakek yang jahat berkata, "sakura, muncul lah sekarang juga! Aku akan marah jika tidak!" Tapi tidak ada satu bunga pun yang mekar. Terlebih lagi, abu yang bertebaran masuk ke mata tuan tanah, tuan tanah menjadi sangat marah dan menangkap kakek yang jahat itu dan menjebloskannya ke dalam penjara. (*Digital Ehon Site, Hanasaka Jiisan*)



Berdasarkan kedua kutipan di atas, amanat yang bisa diambil adalah ketulusan, kesabaran dan kebaikan hati akan berbuah kebaikan pula. Namun hati yang tamak dan jahat akan berbuah petaka. Ditunjukkan dari sikap kakek yang baik hati dari awal cerita, mulai Spot dibunuh hingga lesung dibakar oleh kakek tetangga, kakek baik hati tetap sabra dan ikhlas. Dengan tulus kakek baik hati menabur abu ke pohon sakura yang mati hingga pohon itu berbunga lagi. Tuan tanah yang terkesan memberikan kakek penghargaan.

Namun tokoh kakek tetangga yang jahat dari awal digambarkan sebagai orang yang tamak dan keji, tega membunuh Spot dan menghancurkan lesung milik kakek baik hati. Dengan kata-kata yang kasar dan penuh ketidaksabaran kakek baik tetangga yang jahat menabur abu ke pohon sakura yang mati, namun bunga sakura tidak muncul malah abu bertebaran masuk ke mata tuan tanah, hingga kakek tetangga yang jahat di jebloskan ke penjara.

#### 4.6.2 Amanat Cerita Rakyat *Si Leungli*

“Selesai bernyanyi, buah-buahan itu berjatuhan. Nyai Bungsu Rarang memungutinya. Dia heran karena buah-buahan itu berat seperti logam. Dia membawa buah-buah emas itu ke kota untuk diperiksa di toko perhiasan. Ternyata itu adalah emas murni yang harganya sangat mahal. Nyai Bungsu Rarang akhirnya menjadi kaya.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

“Malamnya, ketika Nyai Bungsu Rarang sudah terlelap, kedua kakaknya itu menyelip ke kuburan Si Leungli. Mereka membawa wadah yang besar untuk buah emas. Lalu mereka menyanyi. Selesai mereka menyanyi, banyak buah berjatuhan. Namun, bukan buah emas seperti biasanya. Buah yang berjatuhan seperti dilemparkan itu adalah buah-buah berduri. Kedua kakak Nyai Bungsu Rarang menjerit-jerit. Buah-buahan berduri itu melukai kepala, dahi, leher, dan punggung mereka. Luka-luka itu terasa perih.” (*Indonesian Folktales, Si Leungli*)

Berdasarkan kedua kutipan di atas, amanat yang bisa diambil adalah ketulusan, kesabaran dan kebaikan hati akan berbuah kebaikan pula. Namun hati yang tamak dan jahat akan berbuah petaka. Ditunjukkan dari sikap Nyai Bungsu Rarang yang sayang kepada Si Leungli,

selalu patuh kepada kedua kakak meski mereka kejam, tetap sabar dan ikhlas ketika ke dua kakak Nyai Bungsu Rarang membunuh dan memakan Si Leungli. Pada akhirnya Nyai Bungsu Rarang mendapat berkah atas kebajikannya selama ini, yaitu ketika pohon yang tumbuh di atas kuburan Si Leungli berbuah emas. Nyai Bungsu Rarang menjadi kaya raya.

Sebaliknya kedua kakak Nyai Bungsu Rarang dari awal digambarkan sebagai orang-orang yang tamak dan keji, tega membunuh dan memakan Si Leungli. Pada akhirnya kedua kakak Nyai Bungsu Rarang mendapat balasan akan perbuatan tercelanya. Hal itu ditunjukkan saat kedua kakaknya itu menyelinap ke kuburan Si Leungli untuk mengambil buah emas, ke dua kakak dengan seakah membawa wadah besar dengan harapan mendapat buah emas yang banyak. Ke dua kakak bernyanyi, namun dengan hati yang tamak, dan buah berjatuhan namun bukan buah emas yang berjatuhan melainkan buah berduri. Sekujur tubuh ke dua kakak luka-luka hingga mereka menjerit kesakitan.

#### 4.6.3 Analisa Perbandingan Amanat

Amanat dari cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* dan cerita rakyat *Si Leungli* adalah sama. Yaitu ketulusan, kesabaran dan kebaikan hati akan berbuah kebaikan pula. Namun hati yang tamak dan jahat akan berbuah petaka. Ketulusan, kesabaran dan kebaikan hati pada cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* terdapat pada tokoh kakek baik hati, sedang pada cerita rakyat *Si Leungli* terdapat pada tokoh Nyai Bungsu Rarang. Ketamakan serta hati yang jahat pada cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* terdapat pada tokoh kakek tetangga, pada cerita rakyat *Si Leungli* terdapat pada tokoh kedua kakak Nyai Bungsu Rarang.



## BAB V

### KESIMPULAN

#### 5.1 Kesimpulan

Cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* dan cerita rakyat Indonesia *Si Leungli* merupakan cerita rakyat yang berasal dari dua negara berbeda, namun kedua cerita rakyat ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan. Persamaan dan perbedaan isi kedua cerita rakyat dapat ditemukan dengan menggunakan kajian sastra bandingan dan pendekatan struktural.

Persamaan dan perbedaan unsur intrinsik ditemukan berdasarkan analisis kedua cerita rakyat.

##### 1. Tema

Pada cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* terdapat tema mayor yaitu hewan peliharaan ajaib yang membawa keberuntungan pada pemilik. Tema mayor yang sama juga terdapat pada cerita rakyat *Si Leungli*, yaitu hewan peliharaan ajaib yang membawa keberuntungan pada pemilik. Tema minor pada cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* adalah kasih sayang, kebaikan hati dan keikhlasan, serta ketamakan. Tema minor yang sama terdapat pada cerita rakyat *Si Leungli* yaitu kasih sayang, kebaikan hati dan keikhlasan, serta ketamakan. Kesimpulan, tidak ada perbedaan tema pada ke dua cerita rakyat.

##### 2. Tokoh dan Penokohan

Penokohan pada cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* dan cerita rakyat *Si Leungli* tidak terdapat perbedaan. Pada cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* tokoh utama yaitu kakek mempunyai watak yang baik hati, penyayang dan ikhlas. Hal yang sama juga terdapat pada tokoh utama cerita rakyat *Si Leungli*. Nyai Bungsu Rarang juga mempunyai watak yang baik hati, penyayang

dan ikhlas. Tokoh tambahan pada cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* adalah kakek tetangga, yang berwatak serakah dan keji. Hal yang sama juga terdapat pada cerita rakyat *Si Leungli*, tokoh tambahan yaitu kakak Nyai Bungsu Rarang juga memiliki watak serakah dan keji. Hewan peliharaan pada cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* adalah Spot, yang baik hati dan membawa keberuntungan berupa kekayaan pada pemilik yaitu kakek baik hati. Hal yang sama juga terdapat pada cerita rakyat *Si Leungli*. Ikan Mas bernama Si Leungli juga memberikan keberuntungan kepada pemilik, yaitu Nyai Bungsu Rarang. Perbedaan terdapat pada tokoh, pada cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* tokoh utama adalah seorang kakek, tokoh antagonis adalah kakek tetangga, dan hewan peliharaan adalah anjing. Pada cerita rakyat *Si Leungli* tokoh utama adalah gadis bungsu, tokoh antagonis adalah kedua kakak gadis bungsu, dan hewan peliharaan adalah ikan mas.

### 3. Alur

Alur cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* dan cerita rakyat *Si Leungli* tidak terdapat perbedaan. Sama sama menggunakan alur kronologis (maju). Urutan kejadian juga sama yaitu *situation, genering circumstances, rising action, climax* dan *denouement*.

### 4. Latar

Pada cerita rakyat *Hanasaka Jiisan*, latar tempat adalah pekarangan belakang rumah kakek baik hati, rumah kakek tetangga yang jahat, kuburan Spot dan pohon sakura dekat rumah kakek baik hati. Cerita rakyat *Si Leungli*, latar tempat adalah rumah Nyai Bungsu Rarang, sawah, kolam belakang rumah Nyai Bungsu Rarang dan kuburan Si Leungli. Persamaan latar tempat adalah, lokasi kejadian sama-sama berada di area yang tak jauh dari rumah tokoh utama. Latar waktu cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* adalah dahulu kala, suatu hari dan beberapa saat kemudian. Latar waktu cerita rakyat *Si Leungli* adalah suatu hari, esok hari dan malam hari. Persamaan latar waktu adalah “suatu hari”, seta semua latar waktu sama-sama tidak diketahui kapan pastinya

terjadi, di tahun berapa dan di zaman apa. Latar sosial cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* adalah tokoh utama, yaitu kakek baik hati yang awalnya orang tak mampu menjadi orang kaya. Hal yang sama juga terdapat pada latar sosial cerita rakyat *Si Leungli*, tokoh utama yaitu Nyai Bungsu Rarang pada awalnya adalah orang tak mampu, kemudian menjadi orang kaya. Latar sosial cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* juga terdapat istilah tuan tanah yaitu penguasa suatu daerah.

#### 5. Sudut Pandang

Sudut pandang cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* dan *Si Leungli* sama-sama menggunakan sudut pandang persona ketiga, yaitu dia, dia yang maha tahu. Sudut pandang dia yang maha tahu adalah pengarang menjadi narator dan dapat menceritakan hal apa saja yang menyangkut tokoh “dia”.

#### 6. Amanat

Amanat dari cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* dan cerita rakyat *Si Leungli* adalah sama. Yaitu ketulusan, kesabaran dan kebaikan hati akan berbuah kebaikan pula. Namun hati yang tamak dan jahat akan berbuah petaka. Ketulusan, kesabaran dan kebaikan hati pada cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* terdapat pada tokoh kakek baik hati, sedang pada cerita rakyat *Si Leungli* terdapat pada tokoh Nyai Bungsu Rarang. Ketamakan serta hati yang jahat pada cerita rakyat *Hanasaka Jiisan* terdapat pada tokoh kakek tetangga, pada cerita rakyat *Si Leungli* terdapat pada tokoh kedua kakak Nyai Bungsu Rarang.

Setelah meneliti kedua cerita rakyat ini, penulis memperoleh deskripsi persamaan dan perbedaan unsur intrinsik pada ke dua cerita rakyat. Meskipun memiliki kemiripan dari tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang dan amanat yang diceritakan, kedua cerita rakyat tidak memiliki hubungan apapun dan tidak saling mempengaruhi.



## 5.2 Saran

Penelitian ini dapat dikembangkan lagi untuk meneliti tentang latar budaya ataupun sejarah yang terdapat di dalam kedua cerita rakyat tersebut. Selain itu, kedua cerita rakyat berbeda negara ini tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pendidikan kepada masyarakat. Penelitian ini dapat dikembangkan menjadi penelitian yang mengkhususkan pada nilai-nilai moral yang terdapat pada ke dua cerita menggunakan kajian sastra bandingan dan pendekatan pragmatik.



## Daftar Pustaka

### Sumber Data

- Mabuchi, Satoru. *Hanasaka Jiisan*. 2001. Digital Ehon Site. (<http://www.e-hon.jp/hanasa/hanj1.htm>)
- Rustandi, Yosep. *Si Leungli*. 2015. *Website Indonesian Folktales* (<http://indonesianfolktales.com/id/book/si-leungli/>).

### Buku dan Literatur

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2012. *Metode Penelitian* (Hand Out). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Damono, Sapardi Djoko. 2005. *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain lain*. Cetakan V. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- F.L,Whitney.1960.*The Elements of Resert*. Asian Eds. Osaka: Overseas Book Co.
- Ishizaki, H. *Nihon Minwa no Kai* (ed.) (1991). *Guidebook Nihon no Minwa*. Tokyo: Kodansha. ISBN 4062045958.
- Kokasih, Engkos. 2006. *Cerdas Berbahasa Indonesia Untuk Sma/ma Kelas Xi Jilid 2*. Erlangga
- Moleong, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya
- Nazir, 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Nurdiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Kutha Ratna, Nyoman, Prof. Dr. S.U. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, Soediro. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Surakarta: UNS Press
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa
- Siswandarti. 2009. *Panduan Belajar Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan Menengah dan Nonformal Kabupaten Bantul.

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1991. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramdia Pustaka Utama

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

### Skripsi

Bravianingrum, Diessy Hermawati. 2012. *Perbandingan Mitos yang terdapat pada Legenda (Ko-Sodate Yuurei) (Jepang) dan Legenda Kuntilanak (Indonesia) (Kajian Sastra Bandingan)*. Jombang: Universitas Pesantren Tinggi Darul'Ulum.

Maharani, Winny Witra. 2014. *Analisis Struktur Naratif Propp dan Unsur Kebudayaan Universal Dongeng Tanishi Chouja dan Si Janda dan Bujang Katak*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

Oktavia, Lukiana Wati. 2015. *Analisis Unsur Intrinsik Legenda "Asal-Usul Danau Toba" dan Mukashi Banashi "Tsuru no Hanashi" (Kajian Sastra Bandingan)*. Semarang: Universitas Diponegoro.

### Internet

Sam, Hisam. 2016. *Pengertian Cerita Rakyat Besert Ciri, Jenis dan Contohnya*. Website Dosen Pendidikan. <http://www.dosenpendidikan.com/pengertian-cerita-rakyat-beserta-ciri-jenis-dan-contohnya/>

**Lampiran 1: Cerita Rakyat Jepang *Hanasaka Jiisan*****花咲か爺さん****Author:** Satoru Mabuchi**Diproduksi oleh:** *International Digital EHON Association* (Digital Ehon Site, 2001).

昔、あるところに、優しいおじいさんが住んでいました。おじいさんは、ポチという犬を飼って  
いました。ある日、ポチがうらの畑でワンワン鳴きました。おじいさんが行ってる見ると  
『ここほれ ワンワン、ここほれワンワン』と、ポチが鳴きました。

おじいさんが、くわでほってみると、大判小判 がざっくざっくと出てきました。  
おじいさんの隣に、意地悪なおじいさんが住んでいました。隣のおじいさんが、お金持ちにな  
ったので、うらやましくてたまりません。

『私にも、ポチをかしておくれ』と、優しいおじいさんに頼みました。  
意地悪なおじいさんは、ポチを連れて帰るとポチに言いました。

『さあ、私にも大判小判を見つけておくれ。見つけないとただじゃおかないよ。』

でも、ポチはだまっていました。

『早く、見つけろ、見つけないとうしてやろ』

意地悪なおじいさんは、ポチをほうでたたきました。ポチは、いたがって畑ににぎて、ワンワン  
鳴きました。

『そうか、ここに大判小判があるんだな』

意地悪なおじいさんが、ポチの鳴いていた場所をほると、われた かわらや 茶碗の かけらが  
たくさん出てきました。それで、意地悪なおじいさんは、怒ってポチをなぐり殺してしまいました。

優しいおじいさんが、心配になって意地悪なおじいさんの家に、ポチを返してもらいに来まし  
た。

『ふん、あんな悪い犬はもういないよ。私にかみついたから、なぐったら死んでしまったよ。』

仕方なく、優しいおじいさんは死んだポチをうらの畑にうめてあげました。  
すると、ポチのお墓から、木が生えてきて、見る間に大きくなりました。優しいおじいさんは、そ  
の木を切って、ウスを作りました。そして、そのウスで お餅をつくると、お餅から、大判小判がざっ  
くざっくと出てきました。



隣の意地悪なおじいさんは、それを見て、またそのウスを借りてきました。けれど、そのウスで餅を作と、また かわらや 茶碗のかけらばかり出てきました。意地悪なおじいさんは、怒ってウスをわってもやしてしまいました。

優しいおじいさんが、ウスを返してもらいに来ると、『ふん、あんなウスはもやしてやったよ』

という、意地悪なおじいさんは言いました。仕方なく、優しいおじいさんは、ウスをもやした灰をもらって帰りました。

しばらくして、お殿様が通りかかりました。優しいおじいさんは、かれたサクラの木に登って、ウスの灰をまきながら言いました。『かれ木に花を咲かせましょう。かれ木に花を咲かせましょう』

すると、それまでかれていた木に、サクラの花がいつせいに咲かせました。お殿様は、喜んで、優しいおじいさんにたくさんのご褒美をくれました。

それを見た、意地悪なおじいさんは、残った灰を持って、木に登り、お殿様が通りかかった時に、灰をまきながら言いました。『花よさけ、さけ、さかめと怒るぞ』

でも、花は一つも咲きません。そして、灰はお殿様の目に入ってしまい、怒ったお殿様は、意地悪なおじいさんをつかまえて、ろうやに入れてしまいました。

おしまい。

## Lampiran 2: Cerita Rakyat Indonesia *Si Leungli*

### *Si Leungli*

**Author:** Yosep Rustandi

**Editor:** Triani Retno

**Proofreader:** Ratih Soe

**Origin:** Jawa Barat

Nyai Bungsu Rarang hidup sebatang kara. Kedua orangtuanya sudah tiada. Dia tinggal di rumah warisan yang kecil dan sudah rusak. Atapnya banyak yang bocor. Dindingnya yang terbuat dari anyaman bambu sudah bolong-bolong.

Nyai Bungsu Rarang mempunyai dua orang kakak. Kedua kakaknya hidup berkecukupan. Rumah mereka besar. Mereka mempunyai sawah, kebun, dan kolam. Tapi mereka tidak pernah merasa kasihan kepada adik mereka. Kalaupun mereka memanggil Nyai Bungsu Rarang, bukan untuk memberi makanan atau pakaian, melainkan meminta untuk melakukan pekerjaan rumah. Upahnya pun seringkali tidak pantas.

Suatu hari Nyai Bungsu Rarang mencari ikan di sawah. Dia mendapat seekor anak ikan mas. Anak ikan mas itu berwarna kuning keemasan. Entah mengapa, Nyai Bungsu Rarang tidak berani memasak anak ikan itu. Dia merasa kasihan. Akhirnya, anak ikan itu dimasukan ke kolam. Anak ikan mas itu sangat gembira. Dia berenang ke sana kemari.

Sejak mempunyai anak ikan mas itu, Nyai Bungsu Rarang semakin giat bekerja. Bila kakak-kakaknya menyuruh bekerja, upahnya selalu dibawa pulang. Sepiring nasi itu dibagi dua. Nyai Bungsu Rarang bergembira bisa makan bersama sahabatnya.

Anak ikan mas itu diberi nama Si Leungli. Bila Nyai Bungsu Rarang memberi makan, dia akan bersenandung,

Leungli... Leungli... cepat datang

Ini ada nasi matang

Meski tidak satu rantang

Tapi cukup bikin kenyang

Karena dibuat dengan rasa sayang

Seperti yang mengerti, Si Leungli keluar dari persembunyiannya. Dia berenang ke sana kemari, melompat-lompat. Begitu Nyai Bungsu Rarang menaburkan nasi, Si Leungli menyambutnya dengan salto. Nyai Bungsu Rarang tertawa melihatnya.

Setiap hari Si Leungli dikasih makan dan diajak bercanda. Tidak terasa badannya semakin besar memanjang. Sirip dan ekornya panjang-panjang. Warna kuning keemasannya semakin terang, seperti bercahaya. Indah sekali.

Kegembiraan Nyai Bungsu Rarang membuat kedua kakaknya curiga. Sekali waktu, mereka mengikuti Nyai Bungsu Rarang.

“Sepertinya ikan itu yang membuat si Bungsu Rarang selalu gembira,” kata kakak pertamanya.

“Mestinya ikan itu kita ambil, Kak,” kata kakak keduanya.

Besoknya, Nyai Bungsu Rarang disuruh berbelanja ke kampung tetangga. Saat Nyai Bungsu Rarang pergi, kedua kakaknya menangkap Si Leungli. Mereka menggoreng dan memakan ikan itu. Setelah tinggal kepala dan durinya, ikan itu disimpan untuk diberikan kepada Nyai Bungsu Rarang.

Nyai Bungsu Rarang terkejut ketika dikasih upah nasi timbel dan ikan goreng yang tinggal kepala dan durinya. Hatinya bergetar. Entah mengapa, dia merasa sangat bersedih. Sambal berlari pulang airmatanya meleleh tak tertahan.

Ketika sampai di kolam belakang rumahnya, dia langsung bersenandung memanggil sahabatnya. Tapi Si Leungli tidak juga muncul. Nyai Bungsu Rarang sekarang yakin Si Leungli sudah tidak ada. Dia pun meratap dengan suara sedih.

“Duh... Leungli...  
Hatiku sakit sekali  
Aku sedih engkau mati  
Tapi engkau selalu hidup di hati

Setelah itu, Nyai Bungsu Rarang mengubur kepala dan duri Si Leungli di halaman belakang.

Suatu hari Nyai Bungsu Rarang melihat ada sebatang pohon tumbuh di atas kuburan Si Leungli. Pohon kecil itu disiram oleh Nyi Bungsu Rarang. Maksudnya biar pohon itu merindangi kuburan Si Leungli. Setiap hari pohon itu bertambah tinggi dan lebat. Akhirnya, pohon itu berbuah. Anehnya, buah-buah itu berwarna kuning keemasan.

Sambil bernyanyi, Nyi Bungsu Rarang membersihkan kuburan Si Leungli.

Leungli... Leungli... pujaan hati  
Tenanglah engkau di bumi  
Engkau dan aku alamnya beda  
Tapi kita sama-sama cinta

Selesai bernyanyi, buah-buahan itu berjatuh. Nyai Bungsu Rarang memungutinya. Dia heran karena buah-buahan itu berat seperti logam. Dia membawa buah-buahan emas itu ke kota untuk diperiksa di toko perhiasan. Ternyata itu adalah emas murni yang harganya sangat mahal. Nyai Bungsu Rarang akhirnya menjadi kaya. Dia senang membantu tetangga, orang miskin, dan siapapun yang perlu dibantu.

Kedua kakaknya mendengar kabar kekayaan adik mereka. Mereka datang berkunjung dan menanyakan asal kekayaan adiknya. Tanpa curiga Nyai Bungsu Rarang menceritakannya.

“Adikku Sayang, karena kedua kakakmu ini sangat rindu kepadamu, izinkanlah kami menginap,” kata kakak pertamanya.

Malamnya, ketika Nyai Bungsu Rarang sudah terlelap, kedua kakaknya itu menyelip ke kuburan Si Leungli. Mereka membawa wadah yang besar untuk buah emas. Lalu mereka menyanyi.

Selesai mereka menyanyi, banyak buah berjatuh. Namun, bukan buah emas seperti biasanya. Buah yang berjatuh seperti dilemparkan itu adalah buah-buahan berduri. Kedua kakak Nyai Bungsu Rarang menjerit-jerit. Buah-buahan berduri itu melukai kepala, dahi, leher, dan punggung mereka. Luka-luka itu terasa perih. Mereka pulang tanpa pamit karena malu dengan kelakuan mereka.

\*\*\*

### Lampiran 3: Curriculum Vitae

#### Curriculum Vitae

1. Nama : Ellena Putri Minarta
2. NIM : 115110200111027
3. Program Studi : S1 Sastra Jepang
4. Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 26 September 1992
5. Jenis kelamin : Wanita
6. Alamat : Perumahan Jetis Indah blok G no 5, Lamongan
7. Nomor telepon : 085733123621
8. E-mail : myallisinnis@gmail.com
9. Pendidikan :
  - SDN Bangun Sari II Madiun (1999-2002)
  - SD Muhammadiyah Lamongan (2002-2005)
  - SMPN 1 Lamongan (2005-2008)
  - SMAN 2 Lamongan (2008-2011)
  - Universitas Brawijaya Malang (2011-2017)
10. Pengalaman Organisasi :
  - Ketua Jurnalistik SMAN 2 Lamongan (2009-2010)
  - Kewirusahaan dan entrepreneur di BOS (Business Owner School) Malang
11. JLPT : Telah Mengikuti JLPT N3

## Lampiran 4: Berita Acara Bimbingan Skripsi

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI



UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Veteran Malang 65145 Indonesia

Telp. (0341) 575875

Fax. (0341) 575822

E-mail: fib\_ub@ub.ac.id

http://www.fib.ub.ac.id

### BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Ellena Putri Minarta
2. NIM : 1151102001111027
3. Program studi : Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Mendeskripsikan persamaan dan perbedaan unsur intrinsik cerita rakyat Jepang *Hanasaka Jisan* dengan cerita rakyat Indonesia *Si Leungli* menggunakan pendekatan struktural
5. Judul Skripsi : Perbandingan Cerita Rakyat Jepang *Hanasaka Jiisan* dan Cerita Rakyat Indonesia *Si Leungli* (Pendekatan Struktural).
6. Tanggal Mengajukan : 28 Agustus 2017
7. Tanggal Selesai Revisi : 14 Desember 2017
8. Nama Pembimbing : Retno Dewi Ambarastuti, M.Si.
9. Keterangan Konsultasi :

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1	4 September 2017	Pengajuan Judul Skripsi, Bab 1, 2, 3	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si	
2	18 September 2017	Revisi Bab 1, 2, 3	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si	
3	13 November 2017	Revisi Bab 1, 2, 3	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si	
4	22 November 2017	Seminar Proposal	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si	
5	23 November 2017	Revisi Bab 1, 2, 3	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si	
6	24 November 2017	Pengajuan Bab 4	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si	

7	27 November 2017	Revisi Bab 4	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si	
8	5 Desember 2017	Seminar Hasil	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si	
9	8 Desember 2017	Revisi Seminar Hasil	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si	
10	14 Desember 2017	Ujian Skripsi	Retno Dewi Ambarastuti, M.Si	

10. Telah Dievaluasi dan Diuji dengan Nilai:

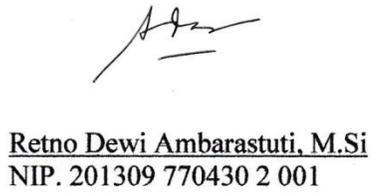
C+

Mengetahui  
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Ismatul Khasanah, M.Ed, Ph.D  
NIP. 19750518 200501 2 001

Malang, 21 Desember 2017  
Dosen Pembimbing



Retno Dewi Ambarastuti, M.Si  
NIP. 201309 770430 2 001